

**KONSEP SENI MENCINTAI DALAM HUMANISME:
Studi Komparatif Pemikiran Erich Fromm dan Nurcholis Madjid**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Pembimbing:
Muhammad Arif, S. Fil. I., M.Ag.
NIP. 19890801 202012 1 007
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2025**

SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2101/Un.02/DU/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP SENI MENCINTAI DALAM HUMANISME: Studi Komparatif Pemikiran Erich Fromm dan Nurcholis Madjid

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD FAISAL UBAIDILLAH
Nomor Induk Mahasiswa : 20105010050
Telah diujikan pada : Jumat, 28 November 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dosen: Muhammad Arif, S.Fil, M.Ag.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr, AHMAD FAISAL UBAIDILLAH
Lam : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr, Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, mengoreksi dan mengadakan perbaikan, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara yang tertera:

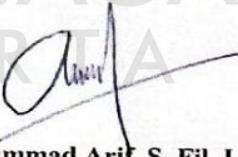
Nama : AHMAD FAISAL UBAIDILLAH
Nim : 20105010050
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul : KONSEP SENI MENCINTAI DALAM HUMANISME: Studi Komparatif Pemikiran Erich Fromm dan Nurcholish Madjid

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan Ini kami mengharap agar skripsi tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera di *Munaqosyahkan*. Untuk itu, kami ucapkan Terima Kasih.

Wassalamualaikum Wr, Wb

Yogyakarta, 17 November 2025
(Pembimbing)


Muhammad Arif, S. Fil. I., M.Ag.
NIP. 19890801 202012 1 007

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Setelah melakuka penelitian dan mengkoreksi, serta mengadakan perbaikan, maka saya selaku peneliti:

Nama : AHMAD FAISAL UBAIDILLAH
NIM : 20105010050
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul Skripsi : KONSEP SENI MENCINTAI DALAM HUMANISME: Studi Komparatif Pemikiran Erich Fromm dan Nurcholish Madjid

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang tertera pada judul di atas merupakan penelitian asli sebagai karya saya sendiri. Hasil atau laporan penelitian saya lakukan sendiri dan bukan hasil dari plagiasi karya orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam penelitian ini dan disebutkan sebagai acuan daftar pustaka.

Sekian dari surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Sekian dari saya
Terima Kasih.

Yogyakarta, 17 November 2025



AHMAD FAISAL UBAIDILLA

NIM: 20105010050

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO



“Bodo Tapi *sinau*” (Bodoh Tetapi Belajar) Sebab aku tak perlu takut untuk tidak disukai,
karena aku memiliki diriku sendiri yang setia pada nilai-nilai dan prinsip”

-a.f ubaidillah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Dulu aku pernah berfikir kalau cinta itu berbentuk sebagai suara yang menggelegar, janji-janji yang bergemuruh dan sebait kata romans yang menyenangkan. Tetapi aku kini mulai sadar kalau cinta tak harus berbentuk seperti itu—cinta pada waktu dewasa akan menjelma sebagai kedalaman suara, keteduhan yang rindang, secara tenang, pelan dan bahkan tak terlihat oleh sepasang mata—ia akan hadir tanpa diminta, sebab cinta akan selalu ada dan berusaha menjadi ketetapan tanpa imbalan—lalu cinta akan mengetuk kedua hati dengan sopan "aku akan selalu di sini, sebagai sepasang tanpa meminta imbalan".

Persembahan ini dan karya ini aku hadiahkan untuk sepasang hati yang telah menjelma sebagai cinta, maaf, pengorbanan dan perjuangan: untuk kedua orang tuaku Bpk Asmu'I dan Ibu Khairul Bariyah. Sepasang kedua orang tuaku inilah yang memberikan bentuk cinta paling nyata, paling pelan, dan paling halus. Kalian lah yang telah memberikan cinta pertama, pilar hati dengan ketulusan, penuh dukungan dan keluwesan sebagai sepasang orang tua yang disatukan Tuhan dalam bentuk hati paling nyata; Cinta. Segenap hati ini aku tuturkan banyak-banyak terima dan kasih. Sebab tidak ada kata yang seindah maaf dan terima kasih.

Sepasang terima kasih ini juga aku tuturkan pada kalian para sahabat, teman, perjumpaan dan kepergian. Sebab kalian lah yang telah menuntunku, tidak pernah bosan dan tidak pernah gentar untuk tetap meunjukkan jalan yang baik, di mana dizaman ini yang penuh dengan ketidakpastian. Kalian lah yang setia menggambarkan cinta dalam bentuk seni terbaiknya.

Lagi-lagi tidak ada kata yang seindah maaf dan terima kasih. Maka aku ucapkan pada kalian semua dengan penuh kesantunan dan secara pelan: Maaf dan Terima Kasih untuk semuannya. Maaf belum bisa menjadi yang kalian harapkan.

Dánke!

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

-AHMAD FAISAL UBAIDILLAH

November 17, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari kondisi krisis kesadaran manusia yang hidup pada era yang penuh dengan realitas berlebihan (over reality), obsesi yang melampaui batas, dan ditandai dengan melemahnya kesadaran atas nilai-nilai kemanusiaan. Karena kebutuhan dasar manusia tidak disadari dan kalah atas perkembangan budaya, corak berfikir seperti ini membuat nilai-nilai kesadaran manusia semakin terabaikan. Fenomena tersebut menjadi latar belakang utama dalam mengkaji konsep seni mencintai dalam perspektif humanisme melalui studi komparatif pemikiran Erich Fromm dan Nurcholish Madjid. Dalam konteks tersebut, peneliti berangkat dari dua rumusan masalah utama, yakni: Bagaimana konsep seni mencintai dalam humanisme dapat dipahami melalui dua instrument pemikir tersebut serta bagaimana persamaan dan perbedaan dari pemikiran Erich Fromm dan Nurcholish Madjid terkait dengan konsep seni mencintai dalam humanisme.

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara sistematis bagaimana persamaan dan perbedaan, serta memetakan cara kedua pemikir menganalisa dan mengembangkan konsep cinta sebagai nilai kemanusiaan yang esensial. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menerapkan pendekatan metode penelitian kualitatif dengan corak studi pustaka analitis-hermeneutik yang intensif dan analisis komparatif mempelajari karya ilmiah, baik penelitian yang bersifat primer maupun sekunder dari kedua tokoh tersebut secara mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua pemikir sepakat bahwa cinta merupakan proses aktif yang mensyaratkan pemahaman reflektif, kematangan kesadaran, penghormatan terhadap individu, serta dedikasi tanggung jawab etis. Erich Fromm mengonseptualisasikan cinta sebagai kapasitas humanistik universal yang berkembang dalam masyarakat modern yang mengalami dehumanisasi, sementara Nurcholish Madjid memposisikan cinta dalam kerangka teosentrism tauhid sebagai manifestasi iman yang mengintegrasikan relasi vertical-horizontal. Namun perbedaan ini terletak pada basis epistemologis utama yang ditemukan, yakni: orientasi humanisme sekuler pada pemikiran Fromm, berbanding terbalik dengan humanisme teosentrism pada pemikiran Madjid. Sintesis analitis dari penelitian ini menegaskan bahwa cinta adalah ekspresi autentik dan produktif dari nilai-nilai kemanusiaan yang inheren dalam kesadaran eksistensial manusia yang bebas dan bertanggung jawab. Penelitian ini merekomendasikan elaborasi konsep seni mencintai dalam dimensi multidimensi sebagai kontribusi teoritik dan aplikatif yang signifikan bagi diskursus kemanusiaan kontemporer.

Kata kunci: seni mencintai, humanisme, etika, Erich Fromm, Nurcholish Madjid.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

This research departs from the condition of the human consciousness crisis in an era characterized by excessive reality (over reality), boundless obsessions, and marked by the weakening of awareness of human values. As basic human needs are unrecognized and overshadowed by cultural developments, this mode of thinking leads to the increasing neglect of human consciousness values. This phenomenon serves as the primary background for examining the concept of the art of loving within the perspective of humanism through a comparative study of the thoughts of Erich Fromm and Nurcholish Madjid. In this context, the researcher starts from two main problem formulations: How can the concept of the art of loving in humanism be understood through the instruments of thought of these two figures, and what are the similarities and differences in the thoughts of Erich Fromm and Nurcholish Madjid regarding the concept of the art of loving in humanism.

This research aims to systematically delineate the similarities and differences, as well as map how both thinkers analyze and develop the concept of love as an essential human value. To achieve this objective, the study employs a qualitative research approach with an intensive analytical-hermeneutic library study method and comparative analysis, deeply examining the primary and secondary scholarly works of both figures.

The research results indicate that both thinkers agree that love is an active process that requires reflective understanding, maturity of consciousness, respect for the individual, and ethical responsibility. Erich Fromm conceptualizes love as a universal humanistic capacity that develops in modern societies experiencing dehumanization, while Nurcholish Madjid positions love within the theocentric framework of tawhid as a manifestation of faith that integrates vertical-horizontal relations. However, the difference lies in the primary epistemological basis: the secular humanistic orientation in Fromm's thought, in contrast to the theocentric humanism in Madjid's thought. The analytical synthesis of this research affirms that love is an authentic and productive expression of inherent human values in the existential consciousness of free and responsible humans. This research recommends the elaboration of the concept of the art of loving in multidimensional dimensions as a significant theoretical and applicative contribution to contemporary humanitarian discourse.

Keywords: art of loving, humanism, ethics, Erich Fromm, Nurcholish Madjid.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah. Dialah yang telah menyucikan hati para kekasih-Nya sehingga tidak terpesona oleh keindahan dunia. Dialah yang telah membersihkan nurani mereka sehingga tidak terpaut pada apa pun selain haribaan-Nya. Dialah yang memurnikan hati nurani mereka untuk berikтиkah lama di atas hamparan kemuliaan-Nya. Setelah itu, dia menampakkan dirinya di hadapan mereka lewat beragam asma dan bermacam sifat-Nya. Cahaya makrifat pun memancar dari hati mereka. Dia juga menyibak tabir wajah-Nya sehingga terbakarlah nurani mereka dengan api cinta. Hati mereka tertutupi oleh hakikat ke agungannya dan hilang ingatan terhadap segala. Yang ada hanyalah hamparan kebesaran dan keagungan-Nya. Sudah menjadi sebuah keharusan bagi setiap hamba untuk senantiasa bersyukur atas segala nikmat dan rahmat-Nya, dimana tanpa nikmat dan rahmat-Nya, manusia tidak akan mampu meraih derajat *insan kamil*. Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, juga tidak lepas dari limpahan nikmat-Nya, meskipun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Sebab kesempurnaan hanya milik Allah swt, dan segala kekurangan kembali pada diri penulis, sebagai manusia biasa.

Shalawat dan salam Allah mudah-mudahan melimpah abadi kepada Muhammad, sang Nabi pamungkas dengan risalah kenabian yang paripurna. Juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya, tuan, imam, dan pemandu kebenaran sejati dari segenap makhluk dunia yang di utus bukan hanya menjadi rahmat bagi umat manusia, tapi hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Skripsi ini menguraikan tentang “KONSEP SENI MENCINTAI DALAM HUMANISME: Studi Komparatif Pemikiran Erich Fromm dan NUrcholish Madjid” yang ditulis sebagai syarat mutlak dalam penyelesaian studi pada tingkat strata satu (S1) di Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penyelesaian skripsi ini, terdapat begitu banyak tantangan yang dihadapi penulis terutama data yang penulis peroleh yang terbilang masih sangat kurang, namun atas pertolongan Tuhan dan penuh kesadaran sebagai manusia penelitian ini dapat diselesaikan dengan segenap hati yang penuh keseimbangan, serta bantuan dari berbagai pihak, akhirnya semua itu dapat teratasi. Oleh karena itu, penulis penyampaian terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Orang tuaku tercinta Bpk Asmu' I, S.Ag, M.Pd, dan Ibu tercinta Khoirul Bariyah S.Pd, yang selalu ada baik dalam suka maupun duka, dan tak henti-hentinya memberikan pengarahan-pengarahan yang penuh semangat, harapan dan cinta kasih sejak kecil hingga saat ini dapat menyelesaikan studi di perguruan tinggi ini semuanya itu tidak lepas dari doa-doa Bapak dan Ibuk serta keluarga besar penulis. Semoga pemberian ini bisa menjadi hadiah untuk Bapak dan Ibuk sebagai bentuk balasan dari apa yang telah di berikan kepada penulis selama berkuliah.
2. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph,D., Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. H. Robby Habiba Abror, S. Ag., M.Hum., Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
4. Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum., Selaku Ketua Program Studi S1 Aqidah dan Filsafat Islam, serta Bapak Rizal Al Hamid, M.Si., Selaku Sekretaris Program Studi Aqidah

dan Filsafat Islam, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis dalam menyelesaikan studi ini. .

5. Bapak Dr. Muhammad Fatkhan, S. Ag., M. Hum., selaku dosen pembimbing akademik yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis hingga di tahap penyelesaian studi ini.
6. Bapak Muhammad Arif, S. Fil.I., M.Ag., selaku dosen pembimbing penelitian ini dengan penuh ketelatenan memberikan arahan, motivasi dan dorongan selama melakukan penyusunan penelitian ini hingga terselesaikan dengan baik.
7. Saudara-saudara penulis yang tak henti-hentinya membantu penulis dengan berbagai dukungan, dorongan dan do'a, baik secara materi maupun non materi, hingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan Skripsi ini.
8. Untuk seluruh Masyaikh dan guru-guruku di PP Madrasatul Qur'an Tebu Ireng Jombang yang senantia mendoakan seluruh Santrinya untuk keberkahan di setiap jalan yang di tempuh oleh seluruh santrinya, semoga semunya di balas oleh Allah swt dengan balasan yang indah dan terbaik.
9. Seluruh rekan-rekan seperjuangan Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2020.
10. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, hingga selesaiya penyusunan Skripsi ini.

Penulis berharap semoga Allah swt senantiasa melimpahkan rahmat dan kasi sayangnya kepada kita semua. Aamiin.

Yogyakarta, 17 November 2025
Penulis

AHMAD FAISAL UBAIDILLAH
NIM: 20105010050

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	16
1.Jenis Penelitian.....	16
2.Sumber Data	17
3.Jenis Data.....	18
4.Teknik Pengumpulan Data.....	18
5.Teknik Pengolahan Data	19
6.Pendekatan.....	20
F.Sistematika Pembahasan	21
BAB II TINJAUAN UMUM KONSEP SENI MENCINTAI DALAM HUMANISME	23
A. Tinjauan Umum Konsep Humanisme	24
1. Pengertian Humanisme.....	24
2. Menelisik Sejarah Humanisme	28

3. Klasifikasi Humanisme.....	30
4. Prinsip-Prinsip Humanisme	37
B. Tinjauan Umum Konsep Seni Mencintai	41
1. Pengertian Seni Mencintai	42
2. Integrasi Seni Mencintai dalam Humanisme	47
3. Klasifikasi Seni Mencintai.....	49
BAB III KONSEP SENI MENCINTAI DALAM PEMIKIRAN HUMANISME ERICH FROMM	54
A. Biografi Erich Fromm dan Latar Belakang Pemikiranya.....	55
1. Latar Belakang Pemikiran Erich Fromm	56
2. Karya-Karya dari Erich Fromm	57
B. Konsep Inti Seni Mencintai dalam Pemikiran Humanisme Prespektif Erich Fromm.....	59
1. Cinta Sebagai Pengetahuan	60
2. Cinta Nilai Integrasi Etika Humanistik	62
3. Cinta Kebutuhan Eksistensi Manusia	66
4. Cinta dan Integritas Kebebasan	68
5. Cinta, Kritik Atas Materialisme Modern	71
Analisis Tabel Seni Mencintai dalam Humanisme Erich Fromm	73
BAB IV KONSEP SENI MENCINTAI DALAM PEMIKIRAN HUMANISME NURCHOLISH MADJID.....	77
A. Biografi Nurcholish Madjid dan Latar Belakang pemikiran.....	78
1. Latar belakang Lingkungan Pemikiran Nurcholis Madjid	80
2. Karya-Karya dari Nurcholish Madjid.....	84
B. Konsep Inti Seni Mencintai dalam Pemikiran Humanisme Prespektif Nurcholish Madjid	86
1. Cinta Sebagai Landasan Ke- <i>Tauhidan</i>	87
2. Cinta, Prinsip Ketuhanan dan Martabat Manusia	91
3. Cinta, Pluralisme dan Keterbukaan	93

4. Etika Inklusif dan Tanggung Jawab Sosial	95
5. Cinta, Kebebasan dan Humanisme	97
Analisis Tabel Seni Mencintai dalam Humanisme Nurcholish Madjid	100
BAB V ANALISIS KOMPARASI KONSEP SENI MENCINTAI DALAM PRESPEKTIF HUMANISME ERICH FROMM DAN NURCHOLISH MADJID	103
A. Analisis Perbedaan	103
1. Humanisme Sekuler dan Humanisme Religius	104
2. Basis Etika Humanistik An sich dan Humanistik Teosentris.....	109
B. Analisis Persamaan	112
1. Cinta Sebagai Tindakan Aktif.....	113
2. Manusia Memiliki Kebebasan (<i>Freedom</i>)	117
3. Cinta: Dasar Penghargaan Terhadap kemanusiaan	122
Tabel Perbedaan dan Persamaan	127
BAB VI PENUTUP	131
A. KESIMPULAN	131
B. SARAN	132
DAFTAR PUSTAKA.....	133
Curriculum Vitae.....	139

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Erich Fromm (1900-1980) dan Nurcholish Madjid (1939-2005), dua tokoh yang cukup memiliki pengaruh besar dalam menyumbangkan pemahaman terkait dengan kemoderenan, filsafat, psikologi dan agama. Dua tokoh ini juga memiliki beberapa kritik terhadap perkembangan manusia, di mana kemajuan mengakibatkan beberapa nilai-nilai kemanusian semakin terabaikan dan mengakibatkan individu manusia teralienasi dari lingkup sosial masyarakat moderen. Meskipun dari dua tokoh ini berangkat dari pisau analisis yang berbeda, tetapi Fromm dan Nurcholish memiliki satu misi kesamaan dan perbedaan dalam menentukan konsep pemahamannya terkait dengan nilai-nilai kemanusiaan. yang mana sama-sama setuju bahwa cinta sebagai satu ekspresi nilai kemanusiaan yang bersifat autentik dan aktif, menjadikan manusia pada tatanan yang sebenarnya, bahwa cinta bagian dari kesadaran manusia yang bebas dan bertanggung jawab atas nilai-nilai kemanusiaan.

Erich Fromm dalam salah satu gagasannya mencoba menawarkan sebuah gagasan bahwa untuk bisa menyembuhkan manusia atau masyarakat yang sedang over realita, over obsesi dan over eksistensi, bahkan hingga ditaraf masyarakat moderen yang sakit bukan hanya melakukan manufer perubahan dalam satu aspek semata, tetapi perubahan manufer ini harus bersifat simultan dalam seluruh aspek, baik dari sektor sosial, industrialisasi, organisasi politik, kebudayaan, pendidikan, spiritualisme, orientasi filosofis, atau bahkan mencakup sepelektum karakter individu manusia itu sendiri. Erich Fromm beranggapan bahwa untuk menuju pada manusia atau masyarakat yang sehat dan terhindar dari penyakitnya, ia harus tetap berada pada lingkaran kesadarannya sebagai manusia. Di mana kesadaran ini harus dimulai dari dirinya sendiri. Sebab hal ini sesuai dengan kesadaran manusia sebagai makhluk yang unggul, sadar dan memiliki fitrahnya.¹

Di lain hal, manusia sekarang cenderung mereduksi nilai-nilai kemanusiaan dengan agama, di mana reduksi ini membuat manusia sekarang memisahkan aspek manusia dengan agama atau sekularisasi. Artinya perubahan manusia pada tahapan kemoderenan ini tidak hanya berkaitan dengan sosial, melainkan aspek ini ada kaitanya dengan perkembangan budaya manusia yang dahulu cenderung pada pemahaman manusia sebagai pusat beralih pada pemahaman pemahaman yang serba over obsesi, over realita dan over emosional. Karena hal

¹ Nufi Ainun Nadhiroh, "Alienasi Manusia Modern Kritik Modernitas Dalam Pemikiran Erich Fromm", *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, Vol. 15, no. 1 (2015), pp. 16-17.

inilah manusia moderen bergeser pada tahapan budaya yang serba melebihkan dari apa yang seharusnya mereka tidak lebihkan. Seperti pemahaman atas pengetahuan suci direduksi menjadi nilai-nilai kuantitatif, maka secara perlahan pemahaman tersebut hanya menjadikan bagian-bagian pemahaman sains -moderen yang dangkal dan bahkan sempit. Pada akhirnya kenyataan tersebut hanya betolak pada titik pemahaman yang berkiblat pada nilai-nilai kuantitatif, bukan pada aspek kualitatif yang mendalam.²

Sesuai dengan apa yang telah dipaparkan di atas, maka hal ini membawa satu ketertarikan bagi peneliti untuk menganalisa konsep cinta sebagai pisau pemahaman untuk membedah nilai-nilai kemanusia yang semakin terkikis habis oleh perubahan zaman, melalui analisis perbedaan dan persamaan dari kedua tokoh tersebut diharapkan menjadi pemahaman bahwa cinta adalah salah satu bentuk pemahaman untuk menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan. Meskipun cinta sudah menjadi salah satu perhatian penting sejak dahulu manusia mendeklarasikan hidupnya, hingga beranjak sampai berbagai disiplin keilmuan, terkhusus pada bingkai filsafat, psikologi, dan humanisme. Maka dalam bukunya Erich Fromm *The Art of Loving* cinta tidak hanya dimaknai sebagai satu kesatuan yang memiliki sifat perasaan pasif, tetapi cinta merupakan salah satu kondisi manusia yang masih memerlukan pemahaman, pengetahuan, usaha, serta komitmen, dan hal ini bagi Fromm dinamakan sebagai sebuah seni, karena Fromm melihat bahwa dalam tindakan cinta terdapat kekuatan yang mampu mengatasi beberapa persoalan yang sudah tertera di atas, tidak hanya itu cinta juga membawa pada satu jalan pemahaman diri sendiri sebagai kebebasan sejati.³ Sama halnya dengan individu manusia yang sedang mempelajari seni sebagai satu kebutuhan yang khusus, di mana seni adalah pemahaman yang membutuhkan pengorbanan, dedikasi tinggi dan komitmen untuk menuju pada tahap seorang seniman.

Berangkat dari individu manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa terlepas dari lingkaran kehidupan bersama, secara tidak langsung manusia tidak dapat dipisahkan dengan sesuatu yang bersifat kompleks, seperti perasaan cinta, nalar, akal budi, dan kreativitas. Hal ini tidak lain untuk mencari nilai tertinggi dari cakupan sosial manusia yang merupakan manusia itu sendiri dan tujuan yang diharapkan adalah sepenuhnya menawarkan perkembangan potensi dari manusia. Maka oleh sebab itu bisa dikatakan bahwa didalam konsep mencintai terdapat orientasi intelektual yang patut untuk dipahami lebih dalam sebagai nilai humanistik dan hal ini menjadi sangat penting untuk kehidupan manusia. Konsep seni mencintai ini tidak hanya

² Imam Ibnu Mukti, "Konsep Alienasi Manusia Moderen Studi Komparasi Pemikiran Erich Fromm dan Seyyed Hossein Nasr" (UIN Sunan Kalijaga, 2024).

³ Erich Fromm, *The Art of Loving : Memaknai Hakikat Cinta*, ed. by Andi Tarigan (Yogyakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020). p. 6.

membahas tentang nilai cinta antara dua insan manusia, tetapi juga memiliki cakupan integrasi-interkoneksi terhadap sesama manusia, alam, dan Tuhan, yakni cinta yang bisa membawa kepada penyatuan dalam keadaan yang utuh dari individu dan individu lainnya.⁴ Dalam konteks ini Erich Fromm dan Nurcholis Madjid adalah dua tokoh yang memiliki pemikiran yang sangat relevan dalam memahami konsep seni mencintai sebagai esensi humanisme, baik dipahami sebagai akar kata kemanusian universal ataupun kemanusian yang religius. Sebab pada kenyataanya manusia akan hidup saling berdampingan dengan manusia lainnya, oleh sebab itu kita membutuhkan dari apa yang dimiliki oleh manusia sebagai suatu orientasi relasi untuk saling melindungi ataupun saling menjaga sebagai makhluk ciptaan-Nya.

Erich Fromm juga menggambarkan bahwa dalam manusia sekarang permasalahan cinta sudah terkontaminasi dengan hasrat dari nilai timbal balik atau modal pasar. Oleh karena itu manusia hanya bisa beranjak dari ketimpangan tersebut melalui dengan akal rasionalnya, di mana tujuan tersebut dipergunakan untuk menemukan keselarasan yang lebih baru, segar, manusiawi dan bukan untuk kembali pada keselarasan purba. Maka Erich Fromm dalam mengkonsepkan cinta, sebagai suatu tindakan yang memerlukan suatu kesadaran penuh terhadap rasa perhatian, tanggung jawab, intelektual dan pengorbanan. Dalam bukunya yang berjudul "*The Art of Loving*", Fromm menegaskan bahwa:

Individu manusia harus bisa membimbing nilai cinta sebagai suatu keterlibatan cinta positif, serta membutuhkan kemampuan untuk mengolah diri sendiri sebelum dapat mencintai orang lain. Dengan demikian, konsep seni mencintai adalah suatu proses yang harus melibatkan pertumbuhan pribadi dalam kemanusiaan yang produktif.⁵

Dilain ini cinta juga suatu perasaan kuat yang dimiliki oleh setiap individu manusia, dimana kebutuhan tersebut diletakkan diatas kebutuhan dirinya sendiri, karena cinta memiliki cakupan sikap yang harus di pegang sebagai suatu usaha pertumbuhan, seperti; Kepercayaan (*Trust*), penghargaan positif (*Possitive approval*), kritik yang membangun (*Helpful Criticism*) dan penerimaan positif (*Positive acceptance*).⁶ Seperti yang diungkapkan oleh kerinduan seseorang untuk lebih bisa memahami diri kita sendiri. Seperti yang diekspresikan dalam semboyan orang-orang delpi sebagai frasa untuk penuntun jalan hidup “Kenalilah dirimu sendiri melalui cinta.

⁴ Erich Fromm, *Perihal Ketidakpatuhan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020). p. 79-80.

⁵ Erich Fromm, *The Art of Loving : Memaknai Hakikat Cinta*, p. 9-10.

⁶ Arum Puspita Arini, “Konsep Cinta dalam Perspektif Erich Fromm sebagai Refleksi Menjalani Kehidupan Asmara”, *Gunung Djati Conference Series*, vol. 24 (2023), pp. 301–12.

Selanjutnya dalam konteks pemikiran Nurcholish Madjid, meskipun tidak menjelaskan secara eksplisit apa itu cinta dan hubungannya dengan humanisme. Tetapi Nurcholish juga memberikan instrument penting dalam mempelajarai cinta dan hubungannya dengan nilai kemanusiaan. Sebagai seorang tokoh intelektual dan pembaharu dalam pemikiran keislaman dan ke- Indonesiaan, Nurcholish Madjid mengungkapkan bahwa pentingnya cinta sebagai salah satu jalan alternatif untuk memperkuat jalinan hubungan antarmanusia untuk menciptakan kedamaian keadilan dalam lingkup kemanusiaan yang saling menguatkan.⁷ Berdasarkan dari hubungan tersebut, karena konsep dasar manusia adalah sudah dilahirkan dalam keadaan bersih atau suci, yaitu suatu konsep yang kita kenal dengan istilah *fithrah* yang kemudian harus dilakukan oleh manusia untuk menyikapi antar sesama manusia dengan keadaan baik atas sesama makluk ciptaan-Nya. Maka pusat dorongannya pada dasarnya adalah bersifat bersih sebagai makhluk ciptaan-Nya, selain itu manusia sudah memiliki rasa empati terhadap dorongan naluri kearah kebaikan, keadilan, kebenaran terhadap kemanusiaan dan dorongan untuk saling menghormati.⁸

Hal tersebut secara tidak langsung di kaitkan oleh Nurcholis Madjid dalam cinta dengan nilai-nilai humanisme sebagai nilai keTuhanan yang terkandung dalam bentuk cermin kemanusiaan, serta ditimbulkan dari fitrah agama manusia sendiri (religius). Sebab karena humanisme secara umum juga diartikan sebagai nilai yang ada dalam kedudukan manusia dan dijadikan sebagai kriteria segala hal kehidupan.⁹ Sedangkan Erich Fromm menyatakan bahwa manusia sudah dianugrahi nalar untuk berfikir terhadap kehidupan yang sadar akan kehidupanya, ia memiliki kesadaran penuh atas dirinya, atas sesamanya, atas masa lalunya dan sesuatu yang akan datang dimasa depanya. Hal ini dibagikan dalam bentuk unsur-unsur yang aktif dari cinta. unsur-unsur ini merupakan perhatian, tanggung jawab, rasa hormat dan penghargaan.¹⁰ Maka hal ini menandakan bahwa dalam prinsip kemanusiaan yang diungkapkan oleh kedua tokoh ini unsur-unsur akan cinta menjadikan manusia sadar akan dirinya sendiri yang lemah dan tidak bisa berdiri sendiri secara kuat. Melainkan masih memeliki ketergantungan pada sesamanya dan Tuhannya.

Maka pernyataan ini bisa diperkuat oleh kutipan langsung yang diungkapkan oleh Nurcholish Madjid:

⁷ Ade Masturi and Asih Dewi Utami, “Dakwah Humanis: Studi tentang Etika Sosial Nurcholish Madjid”, *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, vol. 26, no. 2 (2022), pp. 121–45.

⁸ Nurcholish Madjid, “Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia”, *Paramadina* (2002).

⁹ Nurcholish Madjid, “Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia”, p.156.

¹⁰ Fromm, *The Art of Loving : Memaknai Hakikat Cinta*. .

Cinta kepada sesama manusia itu sendiri tidak mungkin tanpa pandangan asasi bahwa manusia pada dasarnya adalah baik, sebab manusia diciptakan dalam fitrah atau kejadian asal yang suci-bersih. Kejahatan pada manusia, yaitu keadaan menyimpang dari fitrahnya yang suci-bersih, harus dipandang sebagai sesuatu yang datang dari luar, khususnya dari pengaruh lingkungan budaya, yang sampainya kepada seseorang, terutama di waktu kecil, terjadi lewat orang tua. Karena itu Nabi melukiskan bahwa setiap anak yang lahir adalah lahir dalam kesucian fitrahnya, dan kedua orangtuannya yang membuat menyimpang dari fitrah itu, yang membuatnya berpandangan komunal dan sectarian, yang membelenggu dan membatasi kebenaran hanya dalam kategori-kategori historis-sosiologi belaka. jadi kejahatan bukanlah wujud esensial manusia, melainkan sesuatu yang bersifat luar atau eksternal, meskipun bergabung dengan kelemahan manusia sendiri. (sebab meskipun baik, manusia adalah makhluk yang lemah).¹¹

Selanjutnya, Erich Fromm dan Nurcholish Madjid juga memiliki kesadaran yang sama atas hilangnya prinsip kemanusiaan dan lemahnya nilai-nilai kemanusiaan yang diakibatkan oleh peradaban moderen yang semakin pesat. Pengaruh atas modernitas berdampak pada satu kenyataan bahwa kemajuan ini juga memiliki dampak negatif terhadap manusia, meskipun manusia sendiri yang menciptakan kemudahan tersebut. Modernitas secara tidak langsung sendiri awal sudah menjanjikan cita-cita kehidupan yang instan, mudah dan lebih gampang. Hal ini ditandai dengan kemudahan pada kemajuan dan kebebasannya dalam mengekspresikan laku kehidupannya, maka perubahan ini memiliki dampak juga pada pola pemikiran manusia terhadap nilai-nilai kemanusian. Selain itu perubahan ini juga membawa dampak pada cinta dan hubungannya terhadap kemanusiaan, sebab pada akhirnya kemajuan yang dahulu di janjikan dan diidamkan oleh manusia membawa pada kegagalan dan krisis nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini tidak hanya berlaku pada nilai manusia, melainkan juga berlaku pada ilmu pengetahuan moderen yang hanya mementingkan nilai-nilai kuantitatif daripada nilai-nilai karakter yang manusia aplikasikan. Di mana nilai-nilai ini mencakup pada nilai kemanusiaan, nilai transsidental, dan nilai spiritual yang sudah tidak dianggap nilai-nilai yang penting lagi.¹² Seperti yang telah di paparkan oleh Erich Fromm:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SYARIAH YAKARTA

Perhatian dan kepedulian mengimplikasikan pada aspek lain dari cinta, yaitu tanggung jawab. Sebab dewasa ini tanggung jawab sering kali diartikan sebagai kewajiban, sesuatu yang ditentukan oleh luar dirinya. Namun tanggung jawab dalam arti sesungguhnya merupakan suatu tindakan yang sepenuhnya bersifat sukarela... “Bertanggung jawab” berarti mampu dan siap Menanggapi.¹³

Melalui cinta dalam humanisme ini, manusia sering salah dalam memahami makna cinta sebagai nilai-kemanusiaan, ada tiga poin yang sering disalah fahami oleh manusia terkait dengan cinta, yakni: (a.) Manusia sering merasa untuk dicintai, tetapi enggan memberikan

¹¹ Madjid, “Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia”. P. 177.

¹² Imam Ibnu Mukti, “Konsep Alienasi Manusia Moderen Studi Komparasi Pemikiran Erich Fromm dan Seyyed Hossein Nasr” (UIN Sunan Kalijaga, 2024). p. 3.

¹³ Fromm, *The Art of Loving : Memaknai Hakikat Cinta*. p. 35.

cinta kepada manusia lainnya, sehingga menjadi layak untuk dicintai dan manusia merasa cinta hanyalah sesuatu hal yang tabu, serta cinta harus dimaknai sebagai satu keaktifan yang membawa pada kebebasan dan rasa bertanggung jawab, bukan membawa pada cinta yang diposisikan sebagai kepasifan. (b.) Manusia sering menganggap cinta sebagai masalah objek yang dicintai, sedangkan bagi Fromm masalah pada pola hubungan cinta dan kemanusiaan terdapat pada individu manusia yang memposisikan bagaimana menjadi individu manusia yang ahli dalam mencintai tanpa adanya timbal-balik, dan yang kerap sulit dalam menemukan cinta adalah menemukan objek yang tepat untuk dicintai. (c.) selanjutnya yang sering menemukan kegundahan dalam cinta adalah bagaimana manusia memaknai dalam penggunaan istilah “Jatuh Cinta”, dalam pandangannya Fromm istilah ini ditolak mentah-mentah sebab, manusia cenderung diposisikan sebagai kekuatan yang saling meruntuhkan tembok keterasingan dan menuju pada keintiman sebagai sepasang, dan akhirnya melupakan makna asli dari manusia yang merupakan makhluk bersosial dan saling membutuhkan satu dengan lainnya. Keintiman inilah yang membuat manusia merasa bosan, kecewa, hingga kemudian membunuh semua perjuangan atas nama “Jatuh Cinta”, sebab istilah ini merujuk pada keintiman pribadi, dan gerbang awal kehancuran ini ditandai dengan hubungan cinta yang saling intim dan meninggalkan keaslian manusia.¹⁴

Dari beberapa orientasi permasalahannya tersebut akan mengarahkan pada pola pemikiran yang bersifat kompleks, dan pada akhirnya manusia tumbuh dalam bayang-bayang pemikirannya yang absurd. Pada akhirnya nilai-nilai kemanusian hilang karena keseimbangan antara manusia dan kebutuhannya tidak bisa tercukupi secara merata, hingga nilai-nilai eksistensinya terpinggirkannya pada jurang-jurang kematian. Lebih dalam, permasalahan manusia dengan hubungan perkembangan kemoderenan juga dapat menciptakan pondasi baru yang rapuh pada sistem struktur masyarakat yang bersosial, dan kesadaran pada nilai-nilai kemanusian akan hilang seiring perkembangan yang baru, sehingga pemahaman manusia moderen pun menjadi kehilangan jalan eksistensinya sebagai manusia yang bersosial dan saling membutuhkan.¹⁵ Hal ini perlu ditegaskan lagi untuk memberikan gambaran segar pada manusia moderen, bahwa nilai-nilai kemausiaan harus tetap terjaga sesuai dengan kebutuhannya.

Dari penelitian konsep seni mencintai dalam humanisme ini penting untuk dilakukan karena isu-isu yang terdapat dalam fenomena masyarakat moderen merupakan salah satu

¹⁴ Sonia Visita Here, “Hakikat Cinta dan Perannya Bagi Etika Humanistik Erich Fromm”. p. 1195-1196.

¹⁵ Mukti, “Konsep Alienasi Manusia Moderen Studi Komparasi Pemikiran Erich Fromm dan Seyyed Hossein Nasr”. p. 3-4.

permasalahan yang cukup intim dan harus tetap di kaji sesuai dengan kapasitasnya. Selain itu, peneliti mengangkat dari kedua tokoh tersebut karena kedua tokoh ini memiliki cara pandang yang relevan, Yakni bahwa cinta sebagai satu ekspresi nilai kemanusiaan yang bersifat autentik dan aktif, menjadikan manusia pada tatanan yang sebenarnya, bahwa cinta bagian dari kesadaran manusia yang bebas dan bertanggung jawab atas nilai-nilai kemanusiaan. Meskipun memiliki perbedaan yang cukup kontras, tetapi kedua tokoh ini memiliki beberapa pemahaman yang sama terhadap isu-isu kemanusiaan yang tidak hanya berhenti pada konsep semata, tetapi menjadi nilai-nilai humanisme yang perlu diterapkan oleh manusia moderen. Dilain sisi kalau dilihat dari analisis penelitian terdahulu lingkup kajian yang diutarakan oleh Penelitian terdahulu cenderung membahas cinta sebagai makna kebahagiaan secara psikologi hubungan romantisme dan dengan diri sendiri, sehingga cakupan terhadap nilai-nilai kemanusiaan tidak cukup memberikan pandangan secara holistik.

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melukiskan lebih dalam bagaimana kedua pemikiran Erich Fromm dan Nurcholish Madjid tidak hanya menjadi kalimat cinta yang diungkapkan laki-laki dan perempuan, melainkan satu pemahaman atas nilai-nilai kemanusiaan yang memiliki cakupan terhadap cinta berbagai elemen, sebab cinta harus di pahami sebagai seni yang harus terus dipelajari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa orientasi gambaran tentang konsep seni mencintai sebagai esensi humanisme melalui studi komparatif pemikiran kedua tokoh tersebut, serta diharapkan dapat ditemukan satu kesamaan ataupun perbedaan dalam cakupan pandangan mereka mengenai seni mencintai dan humanisme. Penelitian komparatif ini tidak hanya menarik karena mencoba mempertemukan konsep Humanistik-Barat dan Spiritualisme, tetapi juga menawarkan bagaimana cinta menjadi nilai-nilai kemanusiaan yang lebih holistik terhadap persoalan kemanusiaan yang di hadapkan pada kehidupan yang serba over realita dan over obsesi ini. Maka peneliti tertarik untuk memberikan judul penelitian ini sebagai “*KONSEP SENI MENCINTAI DALAM HUMANISME: Studi Komparatif Pemikiran Erich Fromm dan Nurcholish Madjid*”. dengan demikian dari penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih dan kontribusi baru dalam memahami ataupun menjawab persoalan manusia moderen yang kompleks secara komprehensif.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana dari uraian latar belakang diatas, dapat diambil dua rumusan masalah. Yakni:

1. Bagaimana konsep seni mencintai dalam humanisme dapat dipahami melalui dua instrumen pemikiran Erich Fromm dan Nurcholish Madjid?

2. Bagaimana persamaan dan perbedaan dari pemikiran Erich Fromm dan Nurcholish Madjid terkait dengan konsep seni mencintai dalam humanisme?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan dari penelitian ini, sebagaimana tertera di bawah ini:

1. Tujuan Penelitian

Pertama menganalisa bagaimana cara pandang konsep seni mencintai dalam humanisme prespektif dari Erich Fromm dan Nurcholish Madjid.

Kedua, mencoba memetakan bagaimana persamaan dan perbedaan yang dihasilkan dari konsep seni mencintai dalam humanisme dalam prespektif pemikiran Erich Fromm dan Nurcholish Madjid.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini kalau dilihat dari kacamata penelitian yang terdahulu akan memberikan kontribusi secara teoritis terhadap penelitian ini. Sebab pada penelitian terdahulu cakupan penelitian hampir tertuju pada bidang psikologi humanistik (antara laki-laki dan perempuan) sedangkan pada kacamata pemahaman filsafat masih cenderung rentan untuk deteliti. Dilain sisi penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap refrensi pemikiran keilmuan, terkhusus menambah kegunaan tentang kontribusi terhadap studi komparasi dibidang filsafat, cinta dan kemanusiaan. Penelitian ini juga memberikan penalaran yang mendalam tentang pemahaman seni mencintai diranah kemanusiaan serta memberikan integrasi nilai cinta yang tidak hanya dipahami sebagai hubungan romansa antara laki-laki dan perempuan, tetapi memiliki pemahaman yang lebih mendalam.

Penelitian ini dapat diharapkan menjadi satu kegunaan pemahaman yang cukup mendalam mengenai seni mencintai dalam humanisme melalui dua kacamata yang berbeda. Studi penelitian ini mencakup studi komparatif yang dapat juga memberikan peluang untuk memahami lensa pemikiran antara Barat (Erich Fromm) dan Khususnya pemikir dari Indonesia sendiri (Nurcholish Madjid), sehingga nilai-nilai manusia dapat dipahami secara harmonis. Secara tidak langsung, dengan mengkomparasikan kedua pemikiran ini dapat diharapkan memberikan kegunaan pemahaman secara holistic terkait dengan epistemologi, filsafat, sosial, psikologi dan spiritualisme. Maka dalam penelitian ini dapat memberikan suatu landasan wacana baru dalam memahami integrasi dibidang filsafat dan sosial.

Selanjutnya dengan adanya penelitian ini dapat diharapkan bisa memberikan wawasan secara praktis untuk menyikapi nilai-nilai kemanusiaan yang semakin dewasa,

serta dapat digunakan oleh manusia bahwa cinta dan kemanusiaan dapat membangun hubungan interpersonal secara harmonis, kedua instrument tersebut juga bisa menginspirasi terhadap nilai-nilai cinta yang inklusif dan humanis. Adanya penelitian komparatif dapat memberikan kegunaan rangsangan baru terhadap penelitian yang mencari prespektif pemikiran yang lebih baru, segar dan untuk menjadi bahan perbandingan keilmuan yang semakin memuncak.¹⁶

Dalam Penelitian ini, kegunaannya secara tidak langsung memberikan rangsangan terhadap pemahaman ilmiah, bahwa studi humanisme ini yang dahulu cenderung berkesan pada pemetaan antara humanisme barat dan timur atau humanisme universal dan spiritual. Sekarang pada pemahaman moderen ini humanisme sudah memiliki pemahaman yang sama, di mana pemahaman humanisme moderen ini secara tidak langsung mengarahkan pada prinsip-prinsip kemanusiaan tanpa adanya pemetaan bahwa humanisme terbagi menjadi dua pemetaan. Dilain hal pemetaan tersebut tidak berlaku karena pemahaman manusia moderen sudah menjadi kesadaran bahwa manusia sekarang sama-sama menjadi manusia tanpa adanya pemetaan ataupun lokus tertentu. Meskipun dari segi pemahaman, pemetaan ini masih digunakan, tetapi orientasinya mengarahkan pada satu prinsip pemahaman humanisme, yakni sebagai manusia.

D. Tinjauan Pustaka

Dari sejauh penulis amati, belum ditemukan studi yang mengkaji lebih sepesifik kepada pemikiran Erich Fromm dan Nurcholish Madjid tentang seni mencintai dalam humanisme. Dari sini saya mencoba mengungkapkan bahwa relasi cinta sebagai pemahaman dasar untuk mengartikan makna humanisme. Karena Erich Fromm mengatakan bahwa cinta membutuhkan pengetahuan dan upaya dalam segala bentuk aspek sekitar. Meskipun begitu aspek yang paling penting dalam relasi cinta merupakan bagaimana konsep cinta itu melibatkan dari konsep memberi dan yang diberi, disini lingkup dari memberi adalah pada aspek kemanusia secara sepesifik, bukan secara hal material. Cinta juga merenungkan tentang sesuatu kekuatan yang bersifat aktif dalam diri manusia.¹⁷ Adapun infomasi yang saya dapatkan dari penelitian terdahulu yang masih ada kaitanya dengan penelitian ini, baik secara langsung ataupun tidak langsung, tetapi tidak mengurangi dari pembeda dari skripsi ini.

Pertama, tesis yang ditulis oleh Gama Setyazi pada tahun 2023 yang berjudul *Konsep Pendidikan Multikultural Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish*

¹⁶ Anton Bakker dan Achmad Charris Z, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Penerbit PT KANISIUS, Yogyakarta), 1990, h-85

¹⁷ Erich Fromm, Seni Mencintai h- 39

Madjid. Tesis ini diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Pada Penelitian ini isi yang termaktub mencoba memvisualisasikan nilai filosofis tentang konsep Bhineka Tunggal Ika yang dijadikan nilai dasar pada Negara Indonesia, tetapi masih sering terjadi konflik antar daerah ataupun suku di Indonesia, karena masalah budaya dan perbedaan pemikiran memunculkan terjadinya konflik sehingga dapat menimbulkan wacana multicultural. tesis ini juga memberikan gambaran persamaan serta pembeda bahwa kedua tokoh tersebut memiliki persamaan dan pembeda terhadap konsep Pendidikan Multikultural yang terletak pada aspek karakteristik dan kurikulum yang diterbitkan.¹⁸ Meskipun sama-sama mengkaji tentang komparasi, tetapi tesis tersebut bisa dilihat perbedaanya pada kedua tokoh yang akan peneliti lakukan dan instrument yang digunakan diranah Pendidikan multikultural, sedangkan skripsi yang penulis lakukan terletak pada instrument permasalahan humanisme.

Kedua, Skripsi yang ditulish oleh Imam Ibnu Mukti pada tahun 2024 dengan Judul *Konsep Alienasi Manusia Moderen Studi Komparasi Pemikiran Erich Fromm dan Seyyed Hossein Nasr*, di terbitkan pada Pragam Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Meskipun pada penelitian juga sama-sama mengkaji terkait dengan studi komparatif tetapi pada skripsi yang ditekankan kali ini merupakan konsep manusia moderen yang cenderung teralienasi oleh pembaharuan teknologi dan manusia moderen sekarang mengalami alienasi yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh dominasi nilai-nilai material yang bisa mereduksi nilai-nilai eksistensi manusia. Maka secara tidak lain penelitian meskipun juga membahas terkait dengan pemikiran Erich Fromm tetapi perbedaan terletak pada variable yang berbeda yakni pemikiran Seyyed Hossain Nasr. Di mana pemikiran Nasr berpusat pada pemikiran spiritual yang bermuansa Timur Tengah.¹⁹ Secara tidak langsung perbedaan yang ditawarkan terletak pada pemahaman epistemologinya yang di gagas oleh Nurcholish Madjid. Di mana pemikiran Nurcholish sudah disesuaikan dengan kultur budaya warga Indonesia yang cenderung bersifat pluralisme terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Ketiga, dalam Tesis yang ditulis oleh Moh. Norfauzan dengan judul *Politik Humanis Nurcholish Madjid* yang diajukan pada Program Megister Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta diterbitkan pada tahun 2022. Dalam tesis ini secara langsung

¹⁸ S. Gama, “Konsep Pendidikan Multikultural Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid DanNurcholishMadjid”(2023),

<http://repository.radenintan.ac.id/29627/%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/29627/1/TESIS 1-2.pdf>.

¹⁹ Mukti, “Konsep Alienasi Manusia Moderen Studi Komparasi Pemikiran Erich Fromm dan Seyyed Hossein Nasr”. Skripsi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta).

memfokuskan penelitiannya pada pemikiran politik humanis Nurcholish Madjid, di mana peneliti akan menjelaskan hubungan ketegangan antara islam dan negara, karena disebabkan oleh terjadinya depolitisasi terhadap umat muslim di Indonesia. penelitian ini juga menawarkan kesetaraan manusia melalui metode pendekatan alternatif komunikasi politik, dengan jargonnya yang sangat terkenal, yakni Islam Yes, Partai Islam No!. Di mana seruan ini menyuarakan terhadap penolakan sekulerisasi dan bentuk peralihan Negara Islam pada waktu itu. Isi yang ditawarkan oleh tesis ini tidak lain merupakan cara pandang Nurcholish dalam menanggapi isu tersebut dengan menggunakan alternatif komunikasi politik berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. Dilain hal tesis ini juga menjelaskan terhadap sekularisasi yang terlalu tertutup pada dan cenderung mengikari harkat dan martabat manusia, baik dalam bentuk negara islam ataupun kebebasan.²⁰ Maka dalam tesis ini masih memberikan cela terhadap penelitian dibagian bidang pemahaman terhadap kemanusiaan yang memiliki atas dasar cinta dan secara tidak langsung penelitian ini memfokuskan pada penelitian pada bidang politik, bukan pada fokus pemahaman untuk menemukan jalan tengah antara individu manusia dengan nilai-nilai spiritual.

Keempat, Skripsi pada tahun 2020 yang berjudul *Konsep Cinta Erich Fromm Sebagai Dasar Relasi Autentik Sesama Manusia Dalam Perspektif Relasi Aku-Engkau Martin Buber*, yang ditulis oleh Aulia Abdul Rahman dan diterbitkan pada Program Studi Filsafat Universitas Gadjah Mada. Penelitian skripsi ini menjelaskan tentang relasi aku-engkau sebagai konsep cinta produktif yang ditulis oleh Erich Fromm merupakan solusi yang baik untuk mengatasi permasalahan yang beragam disekitar kita, seperti kesepian dalam keterlibatan timbal balik dan sesuatu permasalahan yang ada disekitar. Skripsi ini juga menjelaskan bahwa konsep cinta produktif yang ditulis oleh Erich Fromm juga menawarkan nilai-nilai tentang arti perlindungan, tanggung jawab, rasa hormat serta pengetahuan yang tidak semestinya ada dalam relasi cinta dan juga konsep ini menegaskan hubungan keterbukaan, mutualitas dan penerimaan secara lapang atas konflik yang ada dalam lingkaran kehidupan.²¹ Meskipun didalam skripsi tersebut sudah terlihat nilai-nilai humanisme, tetapi belum ada narasi yang mengarah kepada studi komparasi dengan pemikiran Nurcholish Madjid seperti apa yang penulis akan teliti pada kali ini.

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Melda Wulandari tahun 2023 dengan judul *Studi Komparasi Kerukunan antar Umat Beragama Prespektif Nurcholish Madjid dan Frans*

²⁰ Moh. Norfauzan, “Politik Humanism Nurcholish Madjid” Tesis Megister Aqidah dan Filsafat Islam (UIN Sunan Kalijaga, 2022).

²¹ Aulia Abdul Rahman, “Konsep Cinta Erich Fromm Sebagai Dasar Relasi Autentik Sesama Manusia Dalam Perspektif Relasi Aku- Engkau Martin Buber”, *Universitas Gadjah Mada* (2020).

Magnis Suseno, Skripsi ini diajukan kepada Program Studi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini memberikan hasil bahwa dalam dialog antar umat beragama bisa menghasilkan suatu kerukunan Masyarakat dengan menggunakan konsep kesatuan dan keutuhan serta kesatuan kenabiaan dan kesatuan kemanusiaan, serta dalam pandangan Franz Magnis Suseno menawarkan keterbukaan agama dalam menghadapi nilai kemanusiaan, kedua tokoh tersebut memberikan konsep yang sama yakni untuk memberikan keterbukaan untukm membangun toleransi beragama melalui sikap yang inklusif.²² Perbedaan penelitiaan disini terletak pada studi analisis pemikiran kedua tokoh yang memberikan Gambaran yang lebih sekuler dan religious. Dengan menggunakan suatu pendekatan yang filosofis.

Keenam, Penelitiaan yang dituliskan oleh Colin Lankshear di tahun 2003 yang berjudul *Tentang memiliki dan Menjadi: Humanisme Erich Fromm*, penelitiaan pada kali ini menjelaskan bahwa kecenderungan manusia modern dapat dipengaruhi dari segi struktur sosial yang ada disekitar mereka, sebab kondisi manusia dapat mendasari adanya suatu perkembangan sturktur pemikiran dan sifat manusia dalam mendukung perubahan struktur sosial yang dinamis, maka tulisan ini secara tidak langsung juga menjelaskan hukum sebab akibat dari apa yang ditimbulkan oleh manusia itu sendiri. Ditulisan ini menyatakan bahwa pertimbangan penting bagi setiap masyarakat masih berkaitan kuat dengan kualitas dan jenis persatuan yang diciptakan oleh manusia untuk menumbuhkan sifat solidaritas antara sesama dan juga antara manusia degan alam serta jenis hubungan yang lebih baik untuk kedepanya.²³ Dengan kata lain pembeda dari skripsi peneliti dengan penelitiaan yang akan diteliti oleh penulis terletak pada relasi hubungan yang diciptakan melalui konsep seni mencintai terhadap hubungan humanisme yang tercipta. Di mana perbedangan ini terletak pada pemaham antara Barat dan Indonesia.

Ketujuh, dalam skripsinya Aan Solehah pada tahun 2018 yang berjudul *Genealogi Humanisme Nurcholish Madjid* diajukan kepada Program Studi Aqidah dan Filsafat islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dipenelitiaan tersebut tergambar bahwa Nurcholish Madjid masih sama yang dikehendaki oleh islam tentang konsep humanismenya, Nurcholis menjelaskan bahwa manusia memiliki kebebasan

²² Melda Wulandari, *Studi Komparasi Kerukunan Antar Umat Beragama Perspektif Nurcholish Madjid Dan Franz Magnis Suseno*, Skripsi Program Studi Studi Agama-Agama Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulaah Jakarta, 2023.

²³ Colin lankshear“TENTANG MEMILIKI DAN MENJADI : HUMANISME ERICH FROMM Penulis : Colin Lankshear Sumber : Counterpoints , 2003 , Vol . 168 , Teori Kritis dan Kondisi Manusia : FOUNDERS AND PRAXIS (2003), hal . 54-66 Diterbitkan oleh : Peter Lang AG: <https://w>” 168 (2003).

dalam beragama serta melakukaan apapun yang dikehendakinya, hanya saja dalam konsepnya manusia harus melakukaan perbuatan baik sesuai dengan syariaat agama yang diyakini tanpa melanggar ketentuan yang lebih dalam.²⁴ Yang menjadi pembeda dari penelitian ini dengan skripsi penulis terletak pada objek kajian yang mengkaji tentang genealogi, secara harfiah genealogi memiliki tafsiran sebagai suatu konsep yang membahas tentang Sejarah sosial secara filosofis dan membahas tentang warisan budaya yang diturunkan. Perbedaan posisi dengan penelitian ini terletak pada makan humanisme yang sesuai dengan zaman sekarang.

Kedelapan, Jurnal yang ditulis oleh Theguh Saumantri dan Jefik Zulfikar Hafizd di terbitkan pada tahun 2022 dalam jurnal Rausyan Fikr dengan judul *Rekonstruksi Psikoanalisis Humanis Dialektik Erich Fromm Dalam Pendidikan Pesantren*. Dalam tulisan tersebut dijelaskan bahwa manusia diberi keistimewahan indah dalam olah fikiranya untuk memahami hakikat dari kehidupan melalui tanda-tanda keagungan Tuhan, direpresentasikan sebagai seorang santri yang mengalami dilemma terhadap ketidakpastian dunia dari permasalahan eksistensialnya tersebut. Teori Dialektika Humanis Erich Fromm juga menjelaskan bahwa didunia ini memberikan sebuah pandangan tentang manusia yang terus bereksistensi untuk memiliki kebutuhan dasar dari karakter. Tujuan dari tulisan tersebut untuk mengetahui dialktikan dalam dunia realitas yang terus tumbuh dalam realitas manusia yang tidak pernah berhenti.²⁵ Skripsi pada kalai ini perbedaannya terletak pada studi yang dikaji, jurnal tersebut menggunakan instrumen yang digunakan melalui objek penelitian di ranah Pendidikan yakni pesantren, sedangkan penelitian pada penulis kali ini terletak pada segi nilai-nilai kemanusiaan (humanisme).

Kesembilan, Jurnal yang ditulis oleh Ade Masturi dan Asij Dewi Utami pada tahun 2022 yang diterbitkan oleh Jurnal Dakwah: Jurnal kajian dakwah dan kemasyarakatan yang berjudulkan *Dakwah Humanis Nurcholish Madjid: Studi Tentang Etika Sosial*. Didalam tulisan tersebut dijelaskan bahwa melalui agama diharapkan dakwah bisa menghadapi tantangan zaman karena dakwah sering diartikan sebagai suatu teori atau metode yang lekat dengan perubahan zaman dan transformasi sosial, ditulisan tersebut juga menggambarkan bahwa dizaman saat ini agama dibutuhkan sebagai suatu metode yang harus bisa melek terhadap nilai-nilai humanis serta agama yang dibutuhkan diera sekarang adalah agama yang bersifat humanis terhadap pergolakan sekarang dan bisa memposisikan pada etika sosial dan

²⁴ Aan Solehah, *Genealogi Humanisme Nurcholish Madjid*, Skripsi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

²⁵ Theguh Saumantri and Jefik Zulfikar Hafizd, “Rekonstruksi Psikoanalisis Humanis Dialektik Erich Fromm Dalam Pendidikan Pesantren”, *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, vol. 18, no. 1 (2022), pp. 111–33.

terkhusus terhadap sangkutpautnya terhadap agama, persaudaraan, toleransi, keadilan sosial dan dinamika yang akan datang.²⁶ Sedangkan dalam jurnal ini masih ada celah untuk mengkaji komparasi yang akan membedakan pada skripsi penelitian kalini, perbedaan tersebut terletak pada konsep humanis dari kedua tokoh yang akan penelitian lakukan. Meskipun sedikit banyak pada jurnal tersebut sudah menjelaskan tentang konsep humanisme Nurcholish Madjid, tetapi instrument seni mencintai menjadi celah bagi penulis untuk meneliti lebih lanjut.

Kesepuluh, jurnal yang ditulis oleh Budy Munawar Rachman, Tzu Jen Kao, Dito Anurogo dan Tarunan Ikrar diterbitkan oleh *Jurnal of Islamic Civilization* pada tahun 2022 dengan judul *Nurcholish Madjid Multiperspective Neuroparaemphenomenology of Love*. Jurnal ini membahas tentang diksi cinta yang ada dalam karya lengkapnya Nurcholish Madjid Keislaman, Keindonesian dan Kemoderenan. Tetapi dalam jurnal ini pemahaman yang diutarakan dalam bentuk cinta hanya sebatas diksi yang tertera pada buku tersebut, bukan membahas secara eksplisit bagaimana cinta diutarakan dalam bentuk pemahaman ataupun nilai-nilai kemanusiaan.²⁷ Maka dalam jurnal ini celah dan perbedaan terdapat pada bagian pemahaman yang tidak membahas secara langsung bagaimana cinta bisa dipahami secara pengetahuan ataupun secara nyata.

Kesebelas, dalam artikel yang ditulis oleh Melati Puspita Loka dan Erba Rozalina Yulianti, diterbitkan oleh *Jurnal Syifa Al-Qulub* pada tahun 2019 dengan judul *Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Erich Fromm)*.²⁸ Dalam penelitian ini secara garis besar membahas terkait dengan gagasan cinta yang diutarakan oleh kedua tokoh tersebut, diaman pemabahasannya berlaku pada konsep cinta yang lebih manusiawi. Meskipun secara tidak langsung memiliki kesamaan dengan penelitian kali ini tetapi ada perbedaan yang terikat pada bagian cinta yang hanya berpusat pada diri sendiri. Dimana pada sekripsi ini membahas terkait dengan konsep cinta yang lebih manusiawi dan perbedaan yang timbul pada penelitian saya terikat pada pemahaman konsep humanisme yang lebih condong pada kesamaan manusia (egalitarianisme).

²⁶ Masturi and Utami, “Dakwah Humanis: Studi tentang Etika Sosial Nurcholish Madjid”. *Jurnal Dakwah: Jurnal kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, Vol. 26, No 2, 2022, p-122, 10.15408/dakwah.v26i2.29321

²⁷ Tzu-Jen Kao et al., “Nurcholish Madjid’s Multiperspective Neuroparaemphenomenology of Love”, *Journal of Islamic Civilization*, vol. 4, no. 1 (2022), pp. 50–67.

²⁸ Melati Puspita Loka and Erba Rozalina Yulianti, “KONSEP CINTA (STUDI BANDING PEMIKIRAN IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH DAN ERICH FROMM) Melati Puspita Loka Erba Rozalina Yulianti”, *Syifa Al-Qulub*, vols. 3, 1, no. Januari (2019), pp. 72–84,

Keduabelas, artikel yang di tulis oleh Sasiana Dila Aprianti dan diterbitkan oleh *Dimensia: Jurnal Kajian sosiologi* pada tahun 2021 dengan judul *Konsep Cinta Menurut Erich Fromm; Upaya Menghindari Tindakan Kekerasan Dalam Pacaran*.²⁹ Secara garis besar pada pada jurnal ini membahas terkait dengan cinta yang diaplikasikan sebagai tindakan dalam menghindari kekerasan dalam pacaram. Artinya pemahaman ini mencoba menelisik secara konsep cinta untuk memberikan gambaran segara pada taraf hubungan pacarana, dimana kerap kali pada taraf hubungan pacara konsep cinta sering disalah artikan sebagai suatu tindakan upaya untuk memiliki dengan dalih tumbuh bersama, padahal nyatanya itu hanyalah egosime semata yang ditimbulkan oleh cinta. Maka secara tidak langsung meskipun sama-sama membahs tentang cinta pada penelitian ini tetapi letak perbedaan pada dasar yang digunakan, yakni pada jurnal ini menggunakan dasar psikologi sebagai instrument pembedahnya.

Ketiga belas, artikel yang di tulis oleh Alam Khairul Hidayat dan Shofiyullah Muzammi pada tahun 2025 dan di terbitkan oleh Jurnal Al-Afkar dengan judul “*Nurcholish Madjid dan Konsep Islam Inklusif di Indonesia: Studi Pemikiran dan Pengaruhnya Terhadap Islam Moderat*”.³⁰ Secara garis umum jurnal ini mencoba menjelaskan pemikiran Nurcholish Madjid dalam bentuk islam yang moderat, dimana pemikiran akan mengarahkan pada pandangan keagamaan warga Negara Indonesia yang cenderung berkeyakinan berbeda. Dimana gagasan ini mencoba menjelaskan juga tentang pemikiran yang inklusif dan moderen. Secara garis besar pemikiran yang moderat dalam Jurnal ini mengarahkan juga pada tatanan Masyarakat yang dihadapkan dengan pluralisme yang tidak menentu, baik secara demokrasi ataupun secara kemoderenan pemikiran warga Indonesia. Di mana jurnal ini atau artikel ini menjelaskan secara uum bahwasanya pemikiran Nurcholish Madjid cenderung berpusat atau cenderung menitik pada islam yang inklusif, menghargai keberagamaan, terbuka dalam berdialog lintas agama dan tidak meninggalkan prinsip-prinsip demokrasi Negara Indonesia.

Selanjutnya pada artikel tersebut menurut peneliti masih memiliki celah yang belum tersentuh, dimana celah ini terletak pada gagasan pemikirannya Nurcholish yang menjelaskan terkait konsep seni mencintai dalam nilai-nilai kemanusiaan. Maka pada artikel tersebut meskipun sudah sangat cukup dalam menjelaskan pemikirannya Nurcholish, tetapi isi yang ditekankan pada kriteria pandangan agama islam. Letak perbedaannya dengan penelitian kali

²⁹ Sasiana Gilar Apriantika, “Konsep Cinta Menurut Erich Fromm; Upaya Menghindari Tindak Kekerasan dalam Pacaran”, *DIMENSI: Jurnal Kajian Sosiologi*, vol. 10, no. 1 (2021), pp. 44–60.

³⁰ Alam Khaerul Hidayat and Shofiyullah Muzammi, “Nurcholish Madjid dan Konsep Islam Inklusif di Indonesia : Studi Pemikiran dan Pengaruhnya Terhadap Islam Moderat”, *AL-Afkar*, vol. 8, no. 4 (2025), pp. 262–73.

ini merupakan pada isi gagasan pemikiran yang menjelaskan cinta dan kontribusinya dalam nilai-nilai kemanusiaan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam kepenulisan penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian ini merupakan beberapa jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ilmu sosial, dimana jenis penelitian ini mengarahkan pada metode observasi langsung terhadap apa yang sedang diteliti. Dalam definisi yang lainnya jenis penelitian kualitatif mengarahkan pada tahapan metode yang pengumpulan datanya menghasilkan informasi secara deskriptif, baik dalam bentuk tulisan, wawancara ataupun perilaku yang sedang diteliti.³¹ Dilain hal jenis penelitian kualitatif memiliki beberapa cakupan metode, yakni Etnografi, Analisis Dokumen, Analisis Teks, Analisis Konteks, Analisis kasus, Analisis Hemeneutik dan Teori yang berakar atau Grounded Theory.³²

Oleh sebab itu, bisa dikatakan bahwasanya penelitian ini menggunakan cakupan instrumen jenis penelitian kualitatif. Karena jenis penelitian ini memungkinkan untuk mendalami dari kedua tokoh pemikiran ini secara dalam, luas dan segar. Jenis penelitian ini juga memungkinkan untuk menganalisa secara teks untuk mendalami konteks yang sedang terjadi secara sosial historis. Penelitian kualitatif ini bisa dikatakan sesuai dengan tema penelitian kali ini karena fokus penelitian terletak pada teks pemahaman dan pemetaan terkait dengan seni mencintai dalam humanisme Erich Fromm dan Nurcholish Madjid tanpa meninggalkan sumber data dari teks dikumen sebagai rujukan dasar. Dengan adanya jenis penelitian ini, peneliti dapat menggali makna yang lebih luas dan dalam untuk memahami relevansi yang sedang terjadi dalam permasalahan dalam seni mencintai dalam humanisme.

Jenis kajian penelitian ini merupakan buah dari pemikiran Erich Fromm dan Nurcolish Madjid yang akan dikaji melalui buah karyanya yang berjudul Seni Mencintai (*The Art Of Loving*) Erich Fromm, serta buah karya Nurcholish Madjid ISLAM AGAMA KEMANUSIAAN Membangun Tradisi dan Visi Islam Indonesia. Gambaran dari buku ini berkaitan dengan nilai-nilai yang ada dalam fenomena sosial bahwa untuk menemukan suatu orientasi produktif dari buah cinta serta harus bisa menyeimbangkan sifat mencintai sesama, kerendahan hati, keberaniaan dan kedisiplinan keilmuan yang nyata. Seperti apa

³¹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafa* (Jakarta: PT Raja Grasindo Persada, 1996).

³² Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama”, *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, vol. 4, no. 1 (2020), pp. 28–38.

yang dituliskan oleh Kaelan penelitian ini cenderung tergolong dalam penelitian kepustakaan yang menitik kepada nilai-nilai filosofis dan teoritis.³³

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penelitian ini tergolong kepada penelitian studi komparasi difokuskan kepada seni mencintai didalam humanisme menurut Erich Fromm dan Nurcholish Madjid. Studi komparasi merupakan suatu alur metode penelitian yang tertitik kepada perbandingan dua pemikiran variable atau lebih.³⁴ Proses penelitian ini menganalisis dengan metode deskripsi filosofis dengan tujuan untuk menemukan ataupun mengidentifikasi suatu perbedaan atau persamaan dari setiap elemen tersebut, dan untuk mencari signifikansi dari perbedaan yang akan ditemukan. Dalam golongan ini metode komparasi akan dijadikan satu jarring untuk mencari letak suatu perbedaan ataupun kesamaan dari tokoh yang akan diteliti.

Data yang diperoleh dari kajian penelitian ini menggunakan dua klasifikasi sumber data, sekunder dan primer:

a. Sumber data Primer

Data primer adalah struktur penelitian yang secara langsung berkaitan dengan objek kajian yang sedang diteliti, seperti objek material dari penelitian yang terkait. Sehubungan dengan objek material penelitian ini adalah karya dari Erich Fromm tentang Seni Mencintai, seperti buku *The Art of Loving, Escape For Freedom, To Have or to Be, Revolusi Harapan*. maka secara tidak langsung buku ini sudah mewakili dari sumber primer terkait, karena buku ini secara langsung ditulis oleh Erich Fromm. Data primer selanjutnya yakni buah karya dari Nurcholish Madjid yang berjudul *ISLAM AGAMA KEMANUSIAAN Membangun Tradisi dan Visi Islam Indonesia, Islam doktrin dan Peradaban, Karya-Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, dan beberapa karya Nurcholish Madjid serta tidak meninggalkan buah karya atau buku babon yang ditulis langsung oleh beliau.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari luar objek kajian penelitian, namun bukan tidak meninggalkan secara utuh dari data material yang berkaitan (dalam hal ini merupakan Erich Fromm dan Nurcholish Madjid). Data yang sejenis ini

³³ Kaelan, *Metode Penelitian Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h.6.

³⁴ Anton Bakker dan Acmad Charriz Z. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Penerbit PT KANSIUS, Yogyakarta,1990, hal-85

masih berkaitan dengan objek formal dalam kajian penelitian yang masih ada kaitannya dengan objek material, maka objek formal kajian ini didapatkan dari data-data yang masih berkaitan dengan buku-buku, jurnal, tesis, artikel serta literatur yang memiliki nilai ikatan berkesinambungan dengan objek yang akan dibahas. Sumber-sumber sekunder tersebut dapat menjadikan data pendukung bagi penelitian ini karena kerja-kerjanya yang membantu dalam mengelompokan teks, jenis data yang masih ada kaitanya dengan konsep seni mencintai dalam humanismenya Erich Fromm dan Nurcholish Madjid.

3. Jenis Data

Pada jenis data kali ini, penelitian ini masuk pada jenis data *Literatur Research*. Di mana awal pengumpulan data ini tidak lain mencari sumber kepustakaan yang relevan dengan tema penelitian, baik berupa gagasan asli dari tokoh tersebut sebagai sumber primer maupun gagasan pendukung dari penelitian ini untuk interpretasi yang diinginkan sesuai dengan dan memadai. Selanjutnya data yang sudah tergolongkan dalam bagian-bagiannya masing-masing akan dikelompokkan dengan formulasi yang sudah memiliki ketetapan, sebab hal iniberguna untuk memperkuat dalam menganalisi kerangka yang dibutuhkan. Dalam jenis data ini, basis dalam penegelompokan literatur ini akan bersifat lebih fleksibel dan tidak ada keterikatan dengan standar yang sudah ditetapkan, sehingga dapat menganalisa data secara adaptif. Setelah dokumen terbagi dalam kelompoknya masing-masing selanjutnya data akan di analisis secara luas dan mendalam oleh penulis, agar penulis mengetahui keterikatan relevansinya dengan isu-isu yang sedang diteleti. Setelah itu dari analisis tersebut akan disusun sesuai dengan sub-bab yang seirama dan terstruktur, agar tujuannya memberikan jawaban yang seirama, jelas dan sesuai dengan ruusan masalah penelitian ini.

Adapun data literatur tersebut masih ada kaitanya dengan buku inti dari pemikirannya Erich Fromm dan Nurcholish Madjid yang keterikatannya sesuai dengan seni mencintai dalam humanisme dan biasanya letak dari keterikatannya terletak pada sumber-sumber primer. Sumber lainnya dapat berupa dengan sumber-sumber penelitian yang relevan dengan konsep teori yang dibahas oleh kedua tokoh ini, terkait cinta dan hubungan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penumpulan data pada tahapan ini akan menggunakan metode pengumpulan data yang terikat dengan tulisan, teks, media visual ataupun media verbal. Cara ini akan mencakupi data dari beberapa peninggalan buku yang tertulis secara resmi, baik berupa

arsip, teori, dalih pendekatan, dan hukum material lainnya yang sesuai dengan penelitian ini. Dokumentasi akan berfungsi sebagai aktifitas cacatan resmi yang telah terdokumentasikan sebagai arsip. Bentuk ini biasanya mencakup buku, tulisan, gambar atau karya monumental dari teokoh tersebut.³⁵

Dalam melakukan pengelolan data penelitian ini, penulis menggunakan tahapan pendekatan dengan metode inventarisasi, interpretasi, deskriptif-analitis dan komparasi. Metode inventarisasi dan dokumentasi digunakan untuk menggolah data dengan cakupan yang sesuai dengan objek yang diteliti, sehingga bisa mendapatkan kebutuhan yang diinginkan. Metode interpretasi digunakan untuk menganalisis suatu karya atau pemikiran tokoh guna untuk mendapatkan tafsiran makna dari tokoh pemikiran tersebut.³⁶ Metode deskriptif disini digunakan untuk memvisualisasi Gambaran pemikiran dari Erich Fromm dan Nurcholish Madjid untuk dijadikan tumpuan dalam suatu permasalahan yang sudah tertera diatas secara mendalam.³⁷

5. Teknik Pengolahan Data

Dalam pengelolaan data pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan dua teknik pengelolaan, yakni analisis interpretative dan analisis komparatif:

a. Analisis Interpretatif

Dalam proses analisis interpretatif ini peneliti melibatkan unsur-unsur yang yang saling berkaitan dengan pola lingkaran secara metodis, sebab hal inimenjadikan salah satu dasar pendekatan dalam pengelolaan data yang sistematis. Elemen-elemen ini akan memastikan bahwa metode yang digunakan sudah sesuai dengan alur kerangka kerja penelitian, bahwa pengelolaan yang bersifat interpretative tidak dilakukan secara sembarang atau berdasarkan dengan argumen tafsiran dari peneliti inginkan, melainkan harus sesuai dengan data dan berlandaskan bukti objektif yang runut serta jelas. Dengan demikian harapannya akan menemukan pemahaman baru yang bersifat autentik dan sesuai dengan rumusan masalah. Serta elemen-elemen ini akan memberikan gambaran bahwa penelitian ini dapat di pertanggung jawabkan. ³⁸

Dalam pengelolahan data ini, pada penelitian konsep seni mencintai dalam humanisme pemikiran Erich Fromm dan Nurcholish Madjid dilakukan dengan cara

³⁵ M. pd Dr. Abdul Fattah Nasution, *METODE PENELITIAAN KUALITATIF*, Zulfa edition, ed. by MA Dr. Hj. Meyniar Albina (Bandung: Harva Creative, 2023). p.106.

³⁶ Anton Beker dan Carris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: PT Kanisius). p. 85.

³⁷ Anton Bakker dan Achmad Charris Z. p. 88.

³⁸ Anton Bakker dan Achmad Charris Z. p. 42-43.

memahami terlebih dahulu bagaimana karya-karya utama mengenai cinta dan hubungannya dengan humanism. Selain itu. Melalui pendekatan ini di gunakan tidak lain untuk melihat latar belakang konsep pemikiran Erich Fromm terkait dengan cinta dan hubungannya dengan nilai-nilai kemanusiaan. Pun sebaliknya dengan pemikiran Nurcholish Madjid terkait dengan cinta dan hubungannya dengan nilai-nilai kemanusiaan yang masih jauh dengan kata terstruktur dengan konsep cinta.

b. Analisis Komparatif

Analisis komparatif dalam teknik pengelolahan data di sini akan berupaya untuk mencari pembanding dari pemikiran Erich Fromm dan Nurcholish Madjid terkait dengan konsep seni mencintai dalam humanisme. Karakteristik dari analisis komparatif ini tidak lain adalah ese Analisis komparatif juga emungkinkan untuk membedah suatu naskah, pemikiran filosof, ataupun konsep suatu sistem, sehingga dalam perbandingan ini peneliti tidak hanya menemukan perbedaan dan persamaan, tetapi juga menemukan satu kelemah dari kedua variable tersebut. Hal ini juga berguna untuk menemukan pemahaman baru untuk memperjelas alur keilmuan yang bersifat dinamis.³⁹

nsi yang ada dalam setiap variable yang sedang diteliti, baik dari segi objek, subjek, sebab hal ini akan berguna untuk memperjelas pemahaman terhadap variable yang diteliti. Melalui analisis variable tersebut akan menemukan persamaan ataupun perbandingan dari setiap variable objek yang sedang diidentifikasi secara tersertuktur, jelas metodis dan dalam, sehingga hakikat yang ada dalam karakteristik setiap variable akan mendapatkan pemahaman yang lebih segar dan mendalam.⁴⁰ Sedangkan metode komparatif dalam penelitian ini akan bermanfaat untuk menganalisa pemikiran tentang seni mencintai dalam humanisme Erich Fromm dan Nurcholish Madjid untuk dijadikan bahan perbandingan variable ataupun bahan yang menunjukkan perbedaan dan kesamaan pemikiran dari kedua tokoh tersebut.⁴¹

6. Pendekatan

Dalam penggunaan penelitian ini, peneliti menggunakan dua model pendekatan, yakni:

a. Pendekatan Hemeneutik

³⁹ Fahrudin Faiz Muzairi, H. Zuhri, Robby H. Abror, “Metodologi Penelitian Filsafat.pdf”, in *Metodologi Penelitian Filsafat*, Fahrudin edition, ed. by Nazwar (Yogyakarta: FA Press, 2014), pp. 1–104.

⁴⁰ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafa*. p. 47.

⁴¹ Anton Bakker dan Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*. p. 83.

Bagi Anton Bakker dan Zubair pendekatan hermeneutik merupakan satu rangkaian metode interpretasi dalam filsafat untuk menemukan pemahaman baru dari pemahaman yang umum kepada pemahaman yang khusus dengan penyelidikan secara filosofis, atau memahami objek ataupun teks yang sedang diteliti secara mendalam, selaras, luas dan baik. Sebab di dalam pendekatan hermeneutik ini ada satu interpretasi atau satu penafsiran ulang sebagai usaha menemukan makna, warna pemahaman yang paling penting dalam bidang filsafat dan hal ini berguna untuk menyingkap satu kebenaran, bahwa individu manusia masih bisa menemukan pemahaman epistemologi yang lebih segar dan utuh. Sehingga suatu teks ataupun simbol-simbol bahasa memiliki tafsiran yang selayaknya di pergunakan.⁴²

b. Pendekatan Historis

Selanjutnya bagi penelitian ini pendekatan secara historis berguna untuk memastikan bahwa pemahaman yang sedang diteleti tidak keluar dari garis sejarah pemahaman. Sehingga alur penelitian menemukan pemahaman baru akan sejarah terbentuknya suatu pemahaman teks, objek ataupun lainnya. Sehingga di mana pemahaman ini tidak meninggalkan pemahaman lama untuk hanya sekedar menemukan pemahaman baru. Dengan artian ringan pemahaman lama tidak sepenuhnya ditinggalkan dan pemahaman baru tidak semestinya meninggalkan nilai-nilai lamanya.⁴³

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah sistematika pembahasan dalam penelitian ini, ada perlunya untuk menyusun sistematika pembahasan dalam enam bab gambaran besar skripsi ini. Maka gambaran sistematikan pemahaman dalam skripsi ini tidak lain sebagai berikut:

Bab I dalam sistematika dibagian bab pertama ini akan menjelaskan terkait dengan pendahuluan dan beberapa runtutan anak sub-bab. Yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tunjauaan Pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan. Pada bagian latar belakang masalah akan menjelaskan bagaimana konsep seni mencintai dalam humanisme perlu untuk diteleti secara mendalam dengan menggunakan pisau prespektif dari kedua tokoh ini, Erich Fromm dan Nurcholish Madjid. Dengan demikian setelah memberikan gambaran terkait akan dilanjutkan dengan sub-bab rumusan masalah, diaman rumusan masalah ini akan mempertanyakan perbandingan dan

⁴² Zubair, *Metodol. Penelitian Filsafat.* P. 41.

⁴³ Muzairi, H. Zuhri, Robby H. Abror, "Metodologi Penelitian Filsafat.pdf". P. 29.

persamaan dalam konsep pemikiran Fromm dan Nurcholish. Kemudian setelah itu akan dilanjut dengan sub-bab yang menjadi rentetan dalam sistematika pembahasan bab pertama ini, yakni tujuan dan kegunaan, tinjauan pusat, metode penelitian dan pada akhir bab pertama menjelaskan tentang sistematika pembahasan.

Bab II, pada bagian bab ini rentetan penjelasannya akan mengarahkan pada kerangka teoritik dari konsep seni mencintai dalam humanisme. Baik secara universal ataupun secara pandangan Fromm ataupun Nurcholish. Bagian ini akan menjelaskan secara umum intilah seni mencintai dan humanisme dalam kaca mata keilmuan filsafat. Sehingga pemetaan garis besar dan garis kerangka teoritik penelitian dapat dijangkau secara baik.

Bab III berisi tentang biografi riwayat Hidup Erich Fromm dengan menganalisa tentang latar belakang pemikiran; Karya-karya pemikiran; serta konsep utama seni mencintai Erich Fromm dilihat dari pemikiran filsafat humanistik Erich Fromm (cinta jawaban atas persoalan eksistensi manusia) dan cinta produktif (dimensi integrasi cinta-humanisme: seperti kebebasan, tanggung jawab, cinta produktif, pengharapan, kepercayaan). Dari pemetaan ini akan mendapatkan keluasan dan kedalam pemikirannya Erich Fromm secara garis kaca mata keilmuan Barat. Sehingga pemetaan yang diinginkan oleh peneliti tergambar secara terstruktur.

Bab IV merupakan gambaran biografi tentang riwayat hidup Nurcholish Madjid, latar belakang pemikiran yang berisi tentang biografi dan latar pemikiran Nurcholish Madjid dan konsep pemikirannya tentang seni mencintai dilihat dari kacamata filsafat islam. Sehingga perhatian utama sebagai cinta produktif dalam konsep keislaman bisa dijangkau secara benar tanpa meragukan keimanan. Sebab hal ini perlu untuk di petakan karena sebagai analisis mendalam dari pemikiran Nurcholish Madjid yang ada keterikatan dengan hubungan cinta dalam humanisme.

Bab V merupakan hasil dari analisis studi komparatif Seni Mencintai dalam Humanisme prespektif Erich Fromm dan Nurcholish Madjid. Sehingga dapat melihat bagaimana titik kedalaman ataupun titik keluasan dari kedua tokoh ini secara terstruktur. Dalam bab ini juga akan membahas terkait dengan titik perbandingan, persamaan dan perbedaan dari kedua tokoh ini terkait dengan konsep seni mencintai dalam humanisme Erich Fromm dan Nurcholish Madjid.

Bab VI Penutup yang berisi kesimpulan dan penutup untuk menjawab secara singkat dari gambaran besar seni mencintai dalam humanisme. Pada bagian bab ini juga akan menjawab latar belakang rumusan masalah yang ada di bagian bab pertama dan akan menjelaskan secara singkat persamaan dan perbedaan dari keduanya. Pada akhirnya akan ditutup dengan saran dan daftar pustaka sebagai refrensi penelitian kali ini.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah melakukan beberapa analisis mendalam dan serangkaian penerapan metode komparatif terhadap konsep seni mencintai dalam pemikiran humanisme berdasarkan pemikiran Erich Fromm dan Nurcholish Madjid. Maka dapat dilakukan pengambilan kesimpulan sebagaimana yang tertera di bawah ini:

Pertama, Erich Fromm mengkonsepkan seni mencintai dengan menggunakan pisau analisis berdasarkan studi psikologinya, ia berpendapat bahwa cinta adalah satu pemahaman seperti seni yang perlu dilatih secara berkala dan mendalam. Nilai yang paling mendekati dengan tatanan sosial masyarakat tidak lain merupakan manusia itu sendiri. Sebab tujuan dari masyarakat manusia adalah menawarkan nilai-nilai dan kondisi bagi perkembangan manusia secara utuh dan melibatkan potensi manusia, akal budi, nalar, rasa cinta, dan kreativitas manusia, serta hal ini menandakan kalau cinta menjadikan objek kekuatan kesadaran manusia. Hal ini juga dipercaya oleh Fromm kalau cinta bukan satu hubungan perasaan yang pasif, melainkan sebuah keterampilan manusia yang melibatkan satu komitmen terhadap pengetahuan, tanggung jawab dan perhatian. Cinta juga menjadikan manusia tetap terhubung dengan manusia lainnya tanpa kehilangan rasionalitas akal dan kesadaran yang terhubung dengan lainnya, karena cinta sudah tertanam dalam bentuk kesadaran yang mendalam dan dipelajari secara produktif. Sedangkan menurut Nurcholish Madjid cinta diterapkan sebagai pisau kerangka untuk menumbuhkan nilai-nilai spiritual dan hubungan sosial yang mendalam tanpa meninggalkan nilai-nilai keadilan, toleransi maupun nilai-nilai transformasi sosial. Cinta menurut Nurcholish adalah nilai landasan moral dan spiritual yang akan menghubungkan manusia dengan Tuhan, baik secara horizontal maupun vertikal. Cinta juga harus diwujudkan sebagai bentuk nilai-nilai keadilan, toleransi, kasih sayang dan tetap menegakkan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Studi komparatif ini bisa menunjukkan bahwa seni mencintai dalam pemikiran humanisme dapat dipahami sebagai pengetahuan yang multidimensi, baik secara aspek psikologi manusia, nilai-nilai kemanusiaan, spiritual dan hubungan sosial yang mendalam agar membangun manusia yang harmonis dan bermakna.

Kedua, dalam beberapa penerapan penelitian ini, peneliti mendapatkan poin persamaan dari kedua tokoh ini antara Erich Fromm dan Nurcholish Madjid. Dari kedua tokoh ini sama-sama setuju bahwa cinta sebagai satu ekspresi kemanusiaan yang bersifat autentik dan aktif, menjadikan manusia pada tatanan yang sebenarnya, bahwa cinta bagian dari kesadaran manusia yang bebas dan bertanggung jawab atas nilai-nilai kemanusiaan. Namun dari kedua tokoh ini memiliki perbedaan yang signifikan, Erich Fromm menekankan pada cinta sebagai seni psikologi yang tetap harus dipelajari secara mendalam, sadar, aktif dan bersifat sekuler. dalam menerapkan

cinta terhadap kemanusiaan ia lebih menekankan pada aspek psikologis dan eksistensi manusia yang bersifat individu dan menyeluruh. Fokus utama Erich Fromm terhadap cinta adalah sebagai salah satu ekspresi manusia yang tertinggi. Tetapi cinta dalam pandangan Erich Fromm lebih bersifat sekuler dan universalitas manusia. Sedangkan Nurcholish menempatkan cinta sebagai instrument nilai-nilai kemanusiaan yang di terapkan dalam bentuk kerangka spiritualitas manusia yang sadar pada keadaan sosial, berkeadilan, toleransi dan transformasi sosial. Dilain sisi kedua tokoh ini tidak hanya memiliki perbedaan pada taraf pemahaman intelektual, akan tetapi kedua tokoh ini juga memiliki perbedaan yang cukup menonjol dari latar belakang kehidupan. Erich Fromm berlatar kehidupan sosial di Jerman dan Amerika, serta fokus gagasannya terletak pada epistemologi Barat. Selain hal itu fokus yang dituangkan dalam pemikirannya terfokus pada psikologi dan sosial manusia yang teralienasi. Sedangkan Nurcholish latar belakang pemikirannya terbentuk dari lingkungan agama islam yang epistemologinya tidak lain adalah sunni-syafi'i di Indonesia dan fokus pemikirannya terletak pada gagasan spiritualitas manusia yang tidak meninggalkan nilai-nilai kemanusiaan yang termaktup dalam kehidupan sosial yang universal.

B. SARAN

Dalam pandangan penelitian ini yang sudah termaktup dalam bentuk tema *Konsep Seni Mencintai dalam Pemikiran Humanisme: Studi Komparatif Pemikiran Erich Fromm dan Nurcholish Madjid*. Maka secara tidak langsung mengungkapkan penelitian yang berdasarkan pada analisis persamaan dan perbedaan dari seni mencintai dalam humanisme dari kedua tokoh tersebut. Namun dari beberapa penelitian ini memiliki beberapa aspek yang cukup dalam terlewatkan untuk diteliti secara rinci, antara lain merupakan dimensi psikologi yang berdasarkan pada nilai-nilai keislaman yang humanis. Gagasan Erich Fromm yang berlandas pada dimensi psikologi hmanistik dan sosial ekonomi dapat dibandingkan dengan pemikiran lain yang gagagsannya serupa dengan kebutuhan keadaan sekarang. Begitupula dengan pemikiran Nurcholish Madjid yang berlandas pada teologi islam dapat ditelaah atau dibandingkan dengan permasalahan di era moderen dengan menggunakan kacamata keilmuan filsafat islam. Diaman pola kehidupan manusia ini yang serba over relatas dalam mendefinisikan hidup. Kajian ini juga dapat dianalisa secara mendalam dengan mencoba mengeksplorasi latar belakang pemikiran dari kedua tokoh ini untuk mendapatkan gambaran ataupun gagasan baru yang sesuai dengan perkembangan keilmuan. Selain itu, perbandingan ini dapat diungkapkan secara luas untuk menemukan dan memperkaya pemahaman tentang manusia. Pendekatan antar lintas pemikiran juga membuka peluang baru untuk merumuskan pemikiran yang lebih selaras dan mendalam, sekaligus menyumbangkan kontribusi baru dalam bidang penelitian filsafat, filsafat islam, psikologi, humanisme spiritualitas dan manusia moderen.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Azmil Zainal, “Tafsiran Eksistensialisme Terhadap Makna Kewujudan Manusia : Analisis Kritis Muhammad Sa`id Ramdan Al-Buti An Existentialist Interpretation of The Meaning of Human Existence : A Critical Analysis of Muhammad Sa`id Ramdan Al- Buti Pendahuluan Eksistens”, *Jurnal Ushuluddin*, vol. 51, no. 1, 2023, pp. 1–28 [<https://doi.org/10.22452/usuluddin.vol51no1.1>].
- Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Adipati, Yustus, “‘Ngelmu’: Analisis Kritis Erich Fromm Tentang Relasi Cinta Kepada Oranglain”, *The New Perspective in Theology and Religious Studies*, vol. 3, no. 1, 2022, pp. 39–50 [<https://doi.org/10.47900/nptrs.v3i1.53>].
- Aditya, Gunawan, and Dkk Adinda Puteri Pertama, *Ali Syariati dan Humanisme Islam*, CV. Bintang Semesta Media, 2022, <https://books.google.co.id/books?id=5xatEAAAQBAJ>.
- Ahmad Gaus AF, “Titik Beranjak Nurcholish Madjid: Dari Masa Kanak-kanak Sampai Tradisi Pesantren”, *Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi dan Perubahan Sosial*, vol. 4, no. 1, 2020, pp. 50–64 [<https://doi.org/10.33258/konfrontasi2.v4i1.56>].
- Ahmad Nurcholish, Alamsyah M. Dja’ far, *AGAMA CINTA*, Jakarta: PT Elex Mrdia Koputindo, 2015.
- Amin, Husna, “Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual Dalam Bingkai Filsafat Agama”, *Jurnal Substantial*, vol. 15, no. 1, 2013, pp. 1–15, <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>.
- Amirudin, Amirudin, “Analisis Nilai-Nilai Humanisme Dalam Islam”, *Eduprof: Islamic Education Journal*, vol. 1, no. 1, 2019, pp. 35–59 [<https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i1.9>].
- Apriantika, Sasiana Gilar, “Konsep Cinta Menurut Erich Fromm; Upaya Menghindari Tindak Kekerasan dalam Pacaran”, *DIMENSI: Jurnal Kajian Sosiologi*, vol. 10, no. 1, 2021, pp. 44–60 [<https://doi.org/10.21831/dimensia.v10i1.41050>].
- Arini, Arum Puspita, “Konsep Cinta dalam Perspektif Erich Fromm sebagai Refleksi Menjalani Kehidupan Asmara”, *Gunung Djati Conference Series*, vol. 24, 2023, pp. 301–12.
- Bhetal, Khagendra, “Appeal For Christian Humanism In Graham Greene’s The Honorary Consul”, Tribhuvan University, 2007.
- Chittick, William C., *Jalan Cinta Sang Sufi Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, Emte Firda edition, ed. by Ter: M. sadat Ismail dan Achmad Nidjam, Yogyakarta: PENERBIT QALAM, 2001.
- Colin Lankshear, “Tentang Memiliki Dan Menjadi; Humanisme Erich Fromm”, *Counterpoints*, vol. 168, 2003, pp. 1–26.
- Cortina, Mauricio, “Prologue: Erich Fromm’s Relevance for Our Troubled World”, *Psychoanalytic Inquiry*, vol. 44, no. 1, 2024, pp. 1–8 [<https://doi.org/10.1080/07351690.2024.2296336>].

----, "Prologue: Erich Fromm's Relevance for Our Troubled World", *Psychoanalytic Inquiry*, vol. 44, no. 1, Routledge, 2024, pp. 1–8 [<https://doi.org/10.1080/07351690.2024.2296336>].

Dkk., Budy Munawar-Racman, "Pemikiran Islam Nurcholish Madjid", in *UIN Sunan Gunung Djati*, Paelani Se edition, ed. by MT. Rahman M Zainul Haq, BANDUNG: S 2 UIN Sunan Gunung Djati dan LSAF, 2019, pp. 1–419, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

Donat, Josef, *KEBEASAN ILMU PENGETAHUAAN Benarkah Sains Harus Bebas dari Iman?*, Jawa Barat: Jim-Zam, 2025.

Donatus, Sermada Kelen, "Neo-Kantianisme dan Implikasinya untuk Penelitian Terhadap Agama", *Studia Philosophica et Theologica*, vol. 21, no. 2, 2021, pp. 133–54 [<https://doi.org/10.35312/spet.v21i2.401>].

Dr. Abdul Fattah Nasution, M. pd, *METODE PENELITIAAN KUALITATIF*, Zulfa edition, ed. by MA Dr. Hj. Meyniar Albina, Bandung: Harva Creative, 2023.

Effendy, Bahtiar, *Islam dan Negara Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, Jakarta Selatan: Pramadina Media Group, 2003.

Faiz, Fahruddin, *Dunia Cinta Filosofis Kahilil Gibran*, ed. by Wahidian, Yogyakarta: MJS Press, 2019.

----, *Jatuh Cinta Kepada-Nya*, Jakarta: Noura Books, 2024.

Fatkhurrahman, "Humanisme Perspektif Islam dan Barat", *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, vol. 15, no. 1, 2015, pp. 24–31, <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/mq/article/view/901/475>.

Friedman, lawrence J., *THE LIVES OF ERICH FROMM LOVE'S PROPHET*, New York: Columbia University Press, 2013.

Fromm, Erich, "Kondisi Manusia Masa Kini", *The American Scolar*, vol. 25, no. 1, 1956, pp. 19–35.

----, *Lari Dari Kebebasan*, 2020th edition, ed. by Tia Setiadi, yogyakarta: IRCiSoD, 2013.

----, "TO HAVE OR TO BE", *Bloombury Revelatione*, London: Bloombury Revelatione, 2015.

----, *Revolusi Harapan*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.

----, *The Art of Loving : Memaknai Hakikat Cinta*, ed. by Andi Tarigan, Yogyakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020.

----, *Perihal Ketidakpatuhan*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.

----, "Seni Mencintai", *BasaBasi*, ed. by Tia Setiadi, Yogyakarta: BasaBasi, 2020.

----, *Gagasan tentang Manusia Marx's Concept of Man*, ed. by Stephanus Aswar Herwinako, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.

Gama, S., "Konsep Pendidikan Multikultural Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid", 2023, <http://repository.radenintan.ac.id/29627/> [%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/29627/1/TE SIS 1-2.pdf]

H Zuhri, Dkk., "Humanisme Dalam Filsafat Islam", in *Humanisme Dalam Filsafat Islam*, Fathoni edition, ed. by H.Zuhri, Yogyakarta: FA Press, 2020.

Hardiman, F. Budi, "Manusia Dalam Prahara Revolusi Digital", *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara*, vol. 17, no. 2, 2018, pp. 177–92 [https://doi.org/10.36383/diskursus.v17i2.252].

Hardiman, Francisco Budi, *Humanisme dan Sesudahnya: Meninjau Ulang Gagasan Besar tentang Manusia*, Cristina M edition, ed. by Esti W... B, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2012.

Hartnett, Liane, "How love orders: an engagement with disciplinary International Relations", *European Journal of International Relations*, vol. 30, no. 1, 2024, pp. 203–26 [https://doi.org/10.1177/13540661231190238].

Here, Sonia Visita, "Hakikat Cinta dan Perannya Bagi Etika Humanistik Erich Fromm", Sekolah Tinggi Filsafat Driyakarya, 2021.

----, "Hakekat Cinta dan Perannya Bagi Etika Humanistik Erich Fromm", *Syntax Idea*, vol. 3, no. 5, 2021.

Hidayat, Alam Khaerul and Shofiyullah Muzammi, "Nurcholish Madjid dan Konsep Islam Inklusif di Indonesia : Studi Pemikiran dan Pengaruhnya Terhadap Islam Moderat", *AL-Afkar*, vol. 8, no. 4, 2025, pp. 262–73 [https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i4.1782.Nurcholish].

Julia Day Howel, Hasan Hanafi, Nurcholis Madjid dkk, *ISLAM dan KEMANUSIAAN AKTUALISASI HUMANISME ISLAM DI TENGAH KRISIS HUMANISME UNIVERSAL*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2007.

Kao, Tzu-Jen et al., "Nurcholish Madjid's Multiperspective Neuroparaemphenomenology of Love", *Journal of Islamic Civilization*, vol. 4, no. 1, 2022, pp. 50–67 [https://doi.org/10.33086/jic.v4i1.2966].

Khair, Nurul and Hidayatul Qoriah, "Konsep Humanisme Spiritual dalam Filsafat Mulla Sadra", *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*, vol. 18, no. 1, 2020, pp. 51–64, https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/kalimah/article/view/4009.

Kuntoro, Sodiq A., "Tinjauan Buku Secara Kritikal: ERICH FROMM: TO HEVE OR TO BE?", *Cakrawala Pendidikan*, vol. X, no. 2, 1991, pp. 129–45 [https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.8777].

Laksono, Alfian Tri, "MEMAHAMI HAKIKAT CINTA PADA HUBUNGAN MANUSIA: Bedasarkan Perbandingan Sudut Pandang Filsafat Cinta dan Psikologi Robert Strenbreg", *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, vol. 7, no. 1, 2022, pp. 1–13.

Loka, Melati Puspita and Erba Rozalina Yulianti, "KONSEP CINTA (STUDI BANDING PEMIKIRAN IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH DAN ERICH FROMM) Melati Puspita Loka Erba Rozalina Yulianti", *Syifa Al-Qulub*, vols. 3, 1, no. Januari, 2019, pp. 72–84, https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=IMwRodQAA AAJ&citation_for_view=IMwRodQAAAQJ:zYLM7Y9cAGgC.

M.A, Drs. H. Muzairi, "Pokok-pokok Pikiran Dalam Manifesto Humanisme", *Jurnal Al Jamiah*, no. 47, 2008, p. 102.

Madjid, Ahmad A. Sofyan &.M. Roychan, . *Gagasan Cak Nur tentang negara & Islam*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2003, https://ndlsearch.ndl.go.jp/books/R100000136-I1130282270078779392.

- Madjid, N., "Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah", *Paramadina*, Jakarta: Paramadina, 2007, http://103.44.149.34/elib/assets/buku/1994_15-Islam-di-Indonesia-dan-Potensinya-sebagai-Sumber-Substansiasi-Ideologi1.pdf.
- Madjid, Nurcholish, "Islam, Doktrin dan Peradaban", *Paramadina*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- , "Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia", *Paramadina*, 2002.
- , "Kebebasan. Kepartaian, dan Demokrasi", *Jurnal Dialog Peradaban*, vol. 5, no. 2, 2013.
- Masturi, Ade and Asih Dewi Utami, "Dakwah Humanis: Studi tentang Etika Sosial Nurcholish Madjid", *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, vol. 26, no. 2, 2022, pp. 121–45 [<https://doi.org/10.15408/dakwah.v26i2.29321>].
- Mohammad Hatta, "Alam Pikiran Yunani", *Tinta Mas*, Jakarta: Penerbit Tintamas, 1983.
- Mokorowu, Yenni Yeski, *Makna Cinta Menjadi Autentik dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut Soren Kierkegaard*, ed. by Widiantoro, Yogyakarta: PT Kanisius, 2016.
- Muhammad Taufiq Mubarok, M.E., *Filsafat Ekonomi Islam (Tauhid Humanisme dan Ekonomi Kerakyatan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Orientasi Ekonomi Indonesia)*, ed. by M... Muhammad Taufiq Abadi, Makassar: Mitra Ilmu, 2022.
- Mukti, Imam Ibnu, "Konsep Alienasi Manusia Modernen Studi Komparasi Pemikiran Erich Fromm dan Seyyed Hossein Nasr", UIN Sunan Kalijaga, 2024.
- Mulyana, "Humanisme dan Tantangan Kehidupan Beragam", *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, vol. 1, no. 1, 2016, pp. 41–51 [<https://doi.org/https://doi.org/10.15575/rjsalb.v1i1.1382>].
- Muzairi, H. Zuhri, Robby H. Abror, Fahruddin Faiz, "Metodologi Penelitian Filsafat.pdf", in *Metodologi Penelitian Filsafat*, Fahruddin edition, ed. by Nazwar, Yogyakarta: FA Press, 2014, pp. 1–104.
- Nadhiroh, Nufi Ainun, "Alienasi Manusia Modern Kritik Modernitas Dalam Pemikiran Erich Fromm", *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, vol. 15, no. 1, 2015, pp. 16–29 [<https://doi.org/10.14421/ref.v15i1.1076>].
- Nilsson, Alice, "The humanism of critical theory: The Frankfurt School's 'realer humanismus'", *Philosophy and Social Criticism*, vol. 0, no. 0, 2023, pp. 1–20 [<https://doi.org/10.1177/01914537231170904>].
- Norfauzan, Moh., "Politik Humanism Nurcholish Madjid", UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- Nurcholish Madjid, Hasan Hanafi, M Amin Abdullah, DKK, *ISLAM dan HUMANISME Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*, ed. by Kamdani, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Jakarta Selatan: Penerbit Mizan, 2008.
- Octafany, Assya, "Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi", *Jurnal Refleksi*, vol. 21, no. 2, 2020, pp. 215–131 [<https://doi.org//doi.org/10.14421/ref.2020-2002-06>].
- Okulicz-Kozaryn, Adam, "kebebasan Dari' dan ' kebebasan Untuk di Berbagai Negara", *Social Indicators Research*, vol. 118, no. 3, 2014, pp. 1–36.

- Poedjawijatna, IR, *Pembimbing ke Arah Filsafat*, Jakarta: PT. Pembangunan, 1980.
- Prawira Negara, Muhammad Adres and Muhlas Muhlas, “Prinsip-Prinsip Humanisme Menurut Ali Syari’ati”, *Jurnal Riset Agama*, vol. 3, no. 2, 2023, pp. 357–71 [https://doi.org/10.15575/jra.v3i2.19936].
- Rachman, Budhy Munawar, “MEMBACA NURCHOLISH MADJID”, *Democracrvy Project*, Jakarta: Democracy Project, 2011, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Rahman, Aulia Abdul, “Konsep Cinta Erich Fromm Sebagai Dasar Relasi Autentik Sesama Manusia Dalam Perspektif Relasi Aku- Engkau Martin Buber”, *Universitas Gadjah Mada*, 2020.
- Rahmawati, Ayu, “Urgensi makna cinta perspektif erich fromm sebagai konsep dasar sikap empati konselor”, *Jurnal Bimbangan dan Konseling*, vol. 2, no. 2, 2024, pp. 1–11.
- Rohanis Resubun, “Humanisme Masyarakat Teknologis Menurut Erich Fromm”, *Seri Mitra Refleksi Ilmiah Pastoral*, vol. 3, no. 2, 2024, pp. 45–62.
- Roy, Nilanjan, “HUMANISTIC ETHICS : AN UNDERSTANDING OF ERICH FROMM ’ S PERSPECTIVES”, *SKBU JOURNAL OF PHOLOSOPHY*, vol. IV, no. I, 2024.
- , “ETIKA HUMANISTIK : SEBUAH PEMAHAMAN TENTANG PERSPEKTIF ERICH FROMM”, *Jurnal Filsafat SKBU*, vol. IV, no. 1, 2024, pp. 137–48.
- Rusliawati, Diana dan Kholid Al Walid, “Konsep Moral menurut Murtadha Muthahhari”, *Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat*, vol. 4, no. 2, 2022, pp. 1–9 [https://doi.org/10.15408/paradigma.v4i2.24256].
- Sasmita, Putu Dilla, “Komparasi Filsafat Cinta Mahatma Gandhi Dengan Erich Fromm”, *VIDYA DARŚAN Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, vol. 4, no. 2, 2023, pp. 12–21.
- Saumantri, Theguh and Jefik Zulfikar Hafizd, “Rekonstruksi Psikoanalisis Humanis Dialektik Erich Fromm Dalam Pendidikan Pesantren”, *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, vol. 18, no. 1, 2022, pp. 111–33 [https://doi.org/10.24239/rsy.v18i1.880].
- Septiani, Lutfiyah Aspita, “Humanisme dalam Islam”, *Jurnal Ilmiah*, 2021, p. 111.
- Shook, John, “Paul Kurtz, Atheology, and Secular Humanism”, *Essays in the Philosophy of Humanism*, vol. 21, no. 2, 2014, pp. 111–6 [https://doi.org/10.1558/eph.v21i2.111].
- Solehah, A., “Genealogi Humanisme Nurcholish Madjid”, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Soyomukti, Nuraini, *Pengantar Filsafat Umum*, vol. 11, ed. by Meita Sandra, Yoyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Soyomukti, Nurani, *Pengantar Filsafat Umum : Dari Pendekatan Historis, Pemetaan Cabang-Cabang Filsafat, Pertarungan Pemikiran, Memahami Filsafat Cinta, Hingga Pan-duan Berpikir Kritis-Filosofi*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016.

- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafa*, Jakarta: PT Raja Grasindo Persada, 1996.
- Sutikna, Nana, “Ideologi Manusia Menurut Erich Fromm (Perpaduan Psikoanalisis Sigmund Freud dan Kritik Sosial Karl Marx)”, *Jurnal Filsafat*, vol. 18, no. 2, 2008, pp. 1–18.
- Syaebani, Muhammad Irfan et al., “Perspektif Plato Mengenai Posisi Cinta dalam Filsafat Analisis Simposium”, *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 6, no. 2, 2023, pp. 197–203.
- Umam, Zacky Khairul, “Nurcholish Madjid, Anak Gontor yang Besar sebagai Pembaru Islam”, <https://tirto.id/>, <https://tirto.id/nurcholish-madjid-anak-gontor-yang-besar-sebagai-pembaru-islam-cKvy>, accessed 21 Apr 2025.
- Ummah, Siti Syamsiyatul, “TEOLOGI PEMBEbasAN ALI SYARI’ATI (Kajian Humanisme dalam Islam) LIBERATION THEOLOGY OF ALI SYARI’AT I (An Islamic Humanism Study)”, *Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman published by Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep*, vol. 12, no. 1, 2019, pp. 112–37, <http://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam>.
- Wariati, Ni Luh Gede, “Cinta Dalam Bingkai Filsafat”, *Jurnal Sanjiwani*, vol. 10, no. 2, 2019, pp. 12–8.
- Wulandari, Melda, “Studi Komparasi Kerukunan Antar Umat Beragama Perspektif Nurcholish Madjid Dan Franz Magnis Suseno”, *Jurnal Penelitian*, 2023, https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/66648%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/66648/1/Skripsi FIX 18 Januari_Melda Wulandari.pdf.
- Yogiswari, Krisna Sukma, “Konsep Ketuhanan dalam Filsafat Erich Fromm (1900-1980)”, *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, vol. 12, no. 1, 2021, pp. 13–27 [<https://doi.org/10.25078/sjf.v12i1.2104>].
- Zaluchu, Sonny Eli, “Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama”, *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, vol. 4, no. 1, 2020, pp. 28–38.
- Zubair, Anton Beker dan Carris, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: PT Kanisius.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA